

**PERAN AYAH DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM  
BERDASARKAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Fakultas Syariah  
Jurusan Hukum Islam  
Program Studi Hukum Keluarga



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Karina Sabilla Putri Afroza**  
NIM: S20191160  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS SYARIAH  
DESEMBER 2023**

**PERAN AYAH DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM  
BERDASARKAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Fakultas Syariah  
Jurusan Hukum Islam  
Program Studi Hukum Keluarga

Oleh:

**Karina Sabilla Putri Afroza**

NIM: S20191160

**Disetujui Pembimbing:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Dr. Kholrul Faizin, M. Ag**  
NIP. 197106122006041001

**PERAN AYAH DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM  
BERDASARKAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)

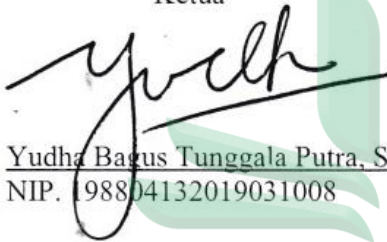
Fakultas Syariah  
Program Studi Hukum Keluarga

Hari : Senin

Tanggal : 18 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

  
Yudha Bagus Tunggal Putra, S.H., M. H.  
NIP. 198804132019031008

Sekretaris



Anjar Aprilia Kristanti, M.Pd.  
NIP. 199204292019032020

Anggota :

1. Dr. Busriyanti, M. Ag
2. Dr. Khoirul Faizin, M. Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetuiui

Dekan Fakultas Syariah

  
Dr. Wildani Hefni, S.H.I., M.A.  
NIP. 199111072018011004

## MOTTO

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ ۖ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة: ۱۳۲)

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (Q.S al-Baqarah: 132)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih, (Bandung: Syigma Exagrafika, 2019), al-Baqarah ayat 132..

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayahNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, ayah saya Fathurrohman dan ibunda Rose Dyana Dwi Maylia yang selalu mendukung saya dari awal perkuliahan hingga sekarang serta membantu saya dalam mengatasi segala kesulitan. Terimakasih atas doa serta ridhonya sehingga penulis berada di tahap ini.
2. Adik-adik saya, Olivia Azwa Putri Afroza, Qonita Zayannabil Putri Afroza dan Mirza Javas Alfaroz memberi semangat dan tak lupa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Achmad Ali Rusdi S.Hum. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Turut berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini baik tenaga, waktu dan materi. Serta mendukung dan selalu memberi semangat agar skripsi ini terselesaikan.
4. Teman kelas HK4 Angkatan 2019 yang selalu meramaikan suasana kelas selama perkuliahan.
5. Karina Sabilla Putri Afroza, *last but no least*, ya! Terima kasih sudah bertahan sampai di titik ini. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan Salam juga kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Tentang Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak”.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan, nasihat, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Maka dengan itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Wildani Hefni, M.A selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Ibu Inayatul Anisah, S.Ag., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah.
4. Bapak Dr. Khoirul Faizin, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang selalu membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, meluangkan waktu serta memberi dukungan, bimbingan dan partisipasinya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Fakultas Syariah yang telah membantu dalam proses pengurusan administrasi selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.

Semoga bantuan, dukungan, nasehat dan bimbingan dari bapak dan ibu

menjadi amal shaleh yang dibalas dengan beribu nikmat dari Allah SWT.

Peneliti menyadari betul akan kekurangan analisis skripsi yang telah dilakukan, sehingga mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk menyempurnakan analisis skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti khususnya para penimba ilmu lainnya, *Aamiin*.



Jember, 01 September 2023  
Peneliti

**Karina Sabilla Putri Afroza**  
Nim. S20191160

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Karina Sabilla Putri Afroza, 2023:** *Analisis Hukum Islam Terhadap Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Tentang Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak.*

Pengasuhan yang melibatkan sosok ayah, berdampak positif bagi perkembangan anak. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan pada bidang kognitif, motorik, bahasa dan keterampilan sosial. Seorang ayah yang mempunyai ikatan emosional dengan anak-anaknya memengaruhi keterampilan sosial orang-orang di sekitarnya. Ayah yang mampu membangun suasana harmonis dalam rumah dapat mempengaruhi sikap sosial anak terhadap remaja.

Pada penelitian ini terdapat 2 fokus penelitian, yakni: 1) Bagaimana peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut hukum Islam? 2) Bagaimana analisis hukum Islam terhadap peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud?

Serta, dalam penelitian ini terdapat 2 tujuan yaitu: 1) Menganalisis dan mendeskripsikan peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut hukum Islam. 2) Menganalisis dan mendeskripsikan hukum Islam terhadap peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian hukum normatif (*normative legal research*). Peneliti menggunakan pendekatan konsep (*conceptual approach*) dalam penelitian ini.

Hasil penelitian: 1) Peran ayah yang dipaparkan dalam penafsiran Hukum Islam, terlebih khusus al-Qur'an dan hadis adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasihat, memutuskan perkara dengan bijaksana serta mencurahkan rasa kasih kepada anak. Peran ayah yang dikisahkan al-Qur'an dan hadis ini menjadi teladan terhadap keterlibatan seorang ayah pada anak agar memiliki karakter yang tangguh. Sehingga dapat dinilai bahwasannya peran ayah begitu penting dalam tumbuh ke bang anak, bahkan dalam Hukum Islam pun diatur pengasuhan anak oleh ayah. 2) Beberapa peran ayah yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis mengenai tumbuh kembang anak, jika dilihat berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud peran ayah terletak pada posisi superego. Posisi ini dikarenakan ayah sebagai tameng anak untuk selalu berbuat baik dan terhindar dari hal hal buruk. Selain itu peran ayah adalah untuk mengajarkan anak nilai nilai moral dan etik.

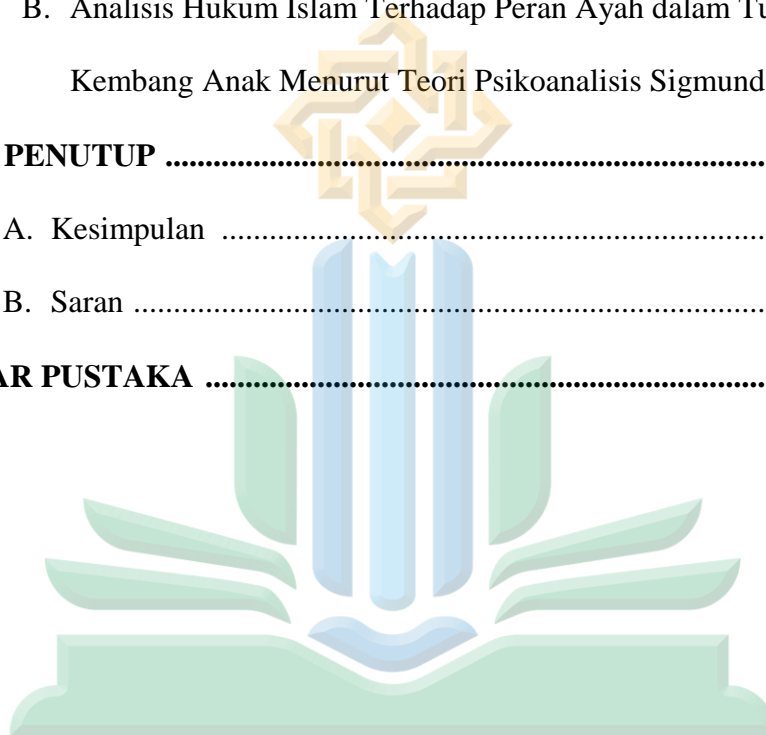
**Kata Kunci:** Peran ayah, Psikoanalisis Sigmund Freud



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	50
B. Sumber Bahan Hukum .....	52
C. Prosedur Pengumpulan Bahan Hukum .....	56

D. Pengolahan dan Analisis Bahan Hukum .....	56
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak Menurut Hukum Islam .....	58
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis dalam memberikan pendidikan karakter, kecerdasan dan persiapan untuk kehidupan sosial, sehingga dapat dikatakan pusat pendidikan pertama yakni lingkungan keluarga. Orang tua adalah panutan bagi anak, anak kebanyakan meniru perbuatan orang tuanya. Maka orang tua harus dapat mencontohkan kebiasaan sehari-hari yang positif agar dapat ditiru dan dijadikan panutan oleh anaknya. Teladan dan kebiasaan positif ini harus diberikan oleh orang tua sejak bayi atau masa kanak-kanak, dikarenakan hal ini bisa mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Orang tua terdiri dari ibu, ayah, dan saudara kandung. Orang tua atau yang bisa disebut sebagai keluarga ialah sosok yang menemani anak dalam lingkungan keluarga. Walaupun orang tua pada dasarnya terbagi menjadi tiga golongan yaitu orang tua kandung, orang tua angkat dan orang tua tiri. Tapi semua itu didefinisikan sebagai keluarga dalam penelitian ini. Sementara itu, konsep keluarga adalah persatuan antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan hukum dan peraturan perkawinan. Orang tua adalah orang yang memiliki otoritas yang diberikan oleh Tuhan untuk membesarkan anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab dan cinta.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, No.1 (Juni 2018): 16.

Orang tua (keluarga) terutama bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua ialah ayah dan ibu bagian dari keluarga dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah yang kemudian membentuk keluarga. Orang tua memiliki tugas untuk membimbing serta mendidik anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengakibatkan anak siap dalam kehidupan sosial. Tugas serta peran orang tua, keluarga merupakan unit masyarakat pertama dan lembaga pertama yang sebagian besar hubungannya bersifat langsung. Di sanalah perkembangan dan tahap pertama perkembangan individu berlangsung dan dengan berinteraksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap terhadap kehidupan.

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah penting, karena anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan keluarga, terutama pada saat anak masih usia balita. Dengan demikian, orang tua merupakan faktor penting dalam pendidikan anaknya pada segi agama, individual serta sosial. Maka jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar kepada seluruh anggota keluarga, yang lebih banyak tentang budi pekerti dan pendidikan keterampilan, perlengkapan rumah tangga dan sejenisnya. Orang tua dimaksudkan untuk menjadi *role model* atau contoh, dan teladan bagi anaknya. Untuk meningkatkan kualitas negara, perlu dikembangkan pendidikan berbasis pendidikan tinggi. Setiap anak memerlukan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan taraf hidupnya. Orang tua tidak boleh

beranggapan bahwa pendidikan keluarga tidak penting dalam keluarga, karena pondasi terpenting yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan keluarga.<sup>3</sup>

Pengasuhan yang melibatkan peran ayah, berdampak positif bagi perkembangan anak. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan pada bidang kognitif, motorik, bahasa dan keterampilan sosial. Ayah yang memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya memengaruhi keterampilan sosial orang-orang di sekitarnya. Ayah yang mampu menciptakan suasana hangat dalam rumah dapat mempengaruhi sikap sosial anak terhadap remaja. Oleh karena itu, anak-anak yang menjalin hubungan dekat dengan ayahnya selama masa remajanya menjadi lebih terkontrol dalam artian anak tersebut memiliki sikap positif (*positive attitude*). Di sisi lain, anak-anak yang merindukan waktu ayahnya di masa remajanya sering mendapat masalah.

Ayah berperan penting dalam keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya. Peran ayah yang baik (*good fatherhood*) mencerminkan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan melalui dimensi emosional, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan dalam mengasuh anak juga diartikan sebagai besarnya usaha seorang ayah untuk berpikir, merencanakan, merasakan, mengawasi, memantau, mengevaluasi, dan mencurahkan perhatiannya pada anaknya. Dari sudut pandang anak, keterlibatan ayah berkaitan dengan pemberian kesempatan kepadanya untuk melakukan sesuatu, perhatian, dukungan dan kepastian. Anak memiliki hubungan yang

---

<sup>3</sup> Efranus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Edukasi Nonformal*, Vol. 1 (April 2020): 144.

baik dengan ayah mereka, empati dan perhatian, dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Di sekolah anak bisa bergaul dengan teman-temannya, dan di rumah anak bisa bergaul satu sama lain.

Dengan demikian, sudah tidak diragukan lagi bahwa peran ayah membentuk perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Meskipun peran ayah sangat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak, keterlibatan ayah masih sering kurang. Sang ayah masih terlalu sibuk bekerja di luar untuk mencari nafkah, dan ketika dia pulang, lelah, mengantuk, dan lain-lain sebagai alasan. Ayah yang lelah adalah penghalang cinta seorang anak. Tugas seorang ayah adalah mencari nafkah, tetapi ayah juga bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya. Ayah yang bekerja menghabiskan lebih banyak waktu jauh dari rumah. Selain itu, ketika ayahnya memiliki masalah di tempat kerja, sering membawa masalah tersebut ke rumah. Tidak masalah apakah ada figur ayah atau tidak dalam peran ayah.

Namun, kehadiran seorang ayah dan partisipasinya dalam aktivitas suatu keluarga sangat penting. Anak membutuhkan kehadiran sang ayah dan hubungan yang hangat. Karena ayah terlalu sibuk bekerja sehingga menyebabkan anak-anak kehilangan figur ayah mereka dan jatuh ke dalam keadaan tanpa ayah. Ketiadaan ayah adalah ketiadaan peran atau kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Dampak ketiadaan ayah bagi anak-anak meliputi rendahnya harga diri, kemarahan, kesepian, kecemburuan, dan perasaan malu. Perkembangan buruk ini menyadarkannya akan peran penting ayah dalam

kehidupan seorang anak yang kelak akan tumbuh hingga berusia dewasa.<sup>4</sup>

Seorang ayah yang kurang memberikan perhatian pada anaknya dapat mengembangkan mentalitas tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap orang-orang disekitarnya pada diri anak. Dalam penelitian lainnya juga dijelaskan pentingnya komunikasi melalui permainan yang dapat merangsang perkembangan mental, kognitif, dan emosional anak. Interaksi seorang ayah dengan anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa dapat membentuk kualitas pribadi. Dalam komunikasi terdapat pesan-pesan yang bermakna bagi perkembangan anak. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang dapat membantu tumbuh kembang anak dan membentuk psikologi positif, sedangkan komunikasi yang buruk dapat membentuk psikologi negatif bagi perkembangan kehidupan anak.<sup>5</sup>

Dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Sigmund Freud (selanjutnya disebut Freud) dan psikoanalisis yang dikembangkannya dapat dilihat pada sebagian besar teori kepribadian modern, teorinya tentang perilaku (kepribadian) melibatkan atau setidaknya menantang ide-ide Freud. Psikoanalisis sendiri sebagai aliran utama psikologi mempunyai suatu teori tentang kepribadian yang dengan mudah dapat kita sebut dengan teori kepribadian psikoanalisis (*psychoanalytic theory of personality*). Hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan sangatlah kompleks, dalam arti psikoanalisis telah

---

<sup>4</sup> Ulfa Nila Auni, "Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara." (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 3.

<sup>5</sup> Sepyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak," *Ilmu Komunikasi*, vol. 2 (Juni 2005): 173.

mentransformasikan dan memperkaya tingkat perilaku (sikap) dalam lingkup hubungan pendidikan (hubungan antara guru dan siswa (pendidik, orang tua dan anak yang bersangkutan).

Freud menyebutkan pada teorinya bahwa tumbuh kembang anak dibagi menjadi lima tahapan psikoseksual yang saling berkaitan satu sama lain. Tahapan tersebut yakni: 1) Tahapan Oral, 2) Tahapan Anal, 3) Tahapan Falik, 4) Tahapan Laten, 5) Tahapan Genital. Teori Psikoanalisis Freud membantu orang tua memahami: 1) Anak-anak memiliki kebutuhan batin yang menentukan perilaku mereka. Di mana mereka sendiri atau orang tua mereka tidak memiliki kontrol penuh dan 2) orang tua memiliki peran kuat untuk memahami kebutuhan anak dan membantu mereka Anda akan menemukan cara yang dapat diterima untuk memuaskan impulsnya. Orang tua adalah pemimpin dan pendukung utama kedewasaan, orang tua tidak dianjurkan untuk menjadi otoriter untuk anak-anak mereka yang sedang tumbuh.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan ilmu yang komprehensif yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk meningkatkan kesatuan ilmu, keimanan dan amal. Al-Quran dapat membentuk dan mengembangkan pemikiran sains siswa. Al-Quran juga menyajikan konsep-konsep ilmiah secara sintetik yang mengarah pada ketaqwaan yang tulus kepada Allah SWT. hanya. Al-Quran sangat mementingkan peran ayah dalam mendidik anak-anaknya. Ayah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Ayah tidak bisa menyerahkan tanggung jawab membesarkan

---

<sup>6</sup> Lely Ika Mariyati dan Vanda Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 14.



anak kepada istri (ibu) dan hanya sibuk dengan pekerjaan.<sup>7</sup> Ayah jangan berpikir jika sudah menafkahi dan memberi materi yang cukup untuk keluarganya maka tugasnya sebagai ayah sudah selesai. Ibu biasanya punya waktu yang lebih intens dengan anak-anak. Ini tidak melemahkan posisi ayah karena al-Qur'an menjelaskan banyak proses pendidikan anak oleh ayah.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang mendidik anak, antara lain, sebagaimana Kisah Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail untuk bekerja sama membangun Baitullah. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 127:

وَأذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim bersama Ismail membangun fondasi Baitullah, (dalam shalat), ya Tuhan, terimalah (sedekah) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah yang mendengar segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu.<sup>8</sup>

Ini adalah ajaran Nabi Ibrahim kepada putranya Ibrahim untuk memuji Tuhan dan hanya menyembah-Nya dan dengan teladan pengabdian kepada putranya, Ketaatan dan kesempurnaan cinta hanya untuk Allah SWT. Begitulah pendidikan Lukman al-Hakim, orang bijak yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat pada surat Luqman ayat 16-19:

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ

<sup>7</sup> Abd Syukur, *Pendidik Berkarakter Qur'ani*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2012), 58.

<sup>8</sup> Al-Qur'an. Lebih lanjut bisa dibaca di Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 27.

عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ  
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي  
مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: (Lukman berkata): Hai anakku! Sesungguhnya jika ada suatu (perbuatan) seberat biji sawi, baik itu di atas batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya pahala. Sungguh, Tuhan itu sangat peka, sangat teliti. Hai anakku! Mendirikan shalat dan memerintahkan (manusia) untuk berbuat baik, memperingatkan mereka terhadap keburukan dan bersabar terhadap apa yang menimpa kalian, sesungguhnya ini termasuk salah satu hal yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dengan sombong di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan takabur. Dan berjalanlah dengan tenang dan suara lembut, sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai.<sup>9</sup>

Jadi di Surah Lukman dia banyak menyebutkan tips mengajar dia ajarkan kepada anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Lukman Ayat 16-19 berisi beberapa nasihat Lukman dengan pernyataan kepada anaknya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, siapapun yang bersyukur pasti berterima kasih pada dirinya sendiri, tidak menyekutukan Tuhan; karena itu adalah hal yang dzalim, bersikap baik kepada orang tua, melaksanakan sholat dan disyariatkan untuk *Amar ma'ruf dan nahi munkar*. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya itu terutama peran ayah dalam pendidikan anak untuk mengajarkan nilai-nilai agama.<sup>10</sup>

Hadis Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber kedua dalam perumusan ajaran-ajaran Islam, yang wajib dikaitkan dengan sumber pertama,

<sup>9</sup> Al-Qur'an. Lebih lanjut bisa dibaca Zarman, *Ternyata Mendidik*, 30.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 11)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136-138

yaitu ayat-ayat al-Qur'an. Pengasuhan anak menjadi amanah serta tanggung jawab bersama, suami dan istri.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه البخاري (٨٩٣) ومسلم (١٨٢٩)

Tentang Abdullah bin Umar r.a, Rasulullah, beliau bersabda: Ketahuilah bahwa masing-masing dari Anda adalah pemimpin dan masing-masing dari Anda akan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang Anda pimpin. Setiap pemimpin adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinya. Laki-laki adalah kepala keluarga dan harus bertanggung jawab. Perempuan juga mengurus rumah tangga suami dan anak-anak serta bertanggung jawab atas mereka. Hamba juga memiliki dan bertanggung jawab atas harta tuannya. Ketahuilah bahwa masing-masing dari Anda adalah pemimpin dan masing-masing dari Anda akan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang Anda pimpin..<sup>11</sup>

Banyak anak yang kehilangan peran orang tua khususnya ayah, padahal dalam hukum Islam telah menyebutkan dan mengatur bagaimana bagaimana pentingnya peran orang tua mendampingi pendidikan anak sejak kecil.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,91% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Data lain pada Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta. Sekitar 2.997.577 anak kehilangan sosok ayah.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Abdul Aziz al-Huwaithan, *Al-Arba'un al-Jiyad fi Tarbiyatil Aulad*, trans. Abu Salma Muhammad (Depok: Anak Teladan Publishing, 2020), 25.

<sup>12</sup> Zainudin Lubis, "Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak," *NU Online*, September 12, 2023, [https://nu.or.id/amp/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17028222975075&referrer=https%3A%2F%2Fwww.](https://nu.or.id/amp/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17028222975075&referrer=https%3A%2F%2Fwww.)

Berpijak pada latar belakang diatas tentang urgensi peran ayah terhadap anak baik menurut hukum Islam maupun Teori Psikoanalisis Freud, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Peran Ayah dalam Hukum Keluarga Islam Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut hukum Islam?
2. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut hukum Islam.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan hukum islam terhadap peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk pengembangan akademis, terutama dalam bidang Hukum Keluarga (*Ahwal as-Syakhshiyah*)

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman baru dan sebagai acuan pemahaman terhadap Analisis Hukum Islam dan Psikoanalisis Sigmund Freud terutama pada tumbuh kembang anak.

### b. Bagi UIN Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah referensi terutama dibidang Psikologi Keluarga. Serta menjadi bahan acuan bagi pengemban peneliti yang sama.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat definisi istilah-istilah penting dalam judul yang menjadi maksud pencarian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan peneliti. Dengan demikian, pengertian istilah berdasarkan judul peneliti akan disajikan sebagai berikut:

### 1. Hak Asuh Anak (*Hadanah*)

Hadanah berasal dari kata *حَضَنَ - يَحْضُنُ - حَضْنًا* yang berarti *الجنب* (lambung, rusuk) erat atau dekat, jadi hadanah ialah seperti kalimat "*hadanah ath-thaairu baidhahu*", burung itu menggempit telur dibawah sayapnya, begitu juga dengan perempuan (ibu) yang mengempi anaknya.<sup>13</sup>

Pemeliharaan anak dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *hadanah*,

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Akara, 2007), 237.

maksudnya adalah merawat dan mendidik atau mengasuh bayi anak kecil yang belum mampu menjaga dan mengatur diri sendiri.

Para fuqaha menjelaskan hadanah adalah memelihara anak kecil laki-laki atau perempuan atau orang yang kurang akal yang tidak bisa membedakan. Hadanah tidak berlaku pada orang dewasa yang sudah baligh dan berakal. Ia boleh memilih tinggal dengan siapa saja dan kedua orang tuanya yang ia sukai. Bilamana seorang laki-laki maka ia boleh tinggal sendiri karena tidak membutuhkan kedua orang tuanya. Akan tetapi syara' menyuruhnya berbakti dan berbuat baik kepada mereka. Jika seorang perempuan, ia tidak boleh tinggal sendiri dan tidak dipaksa karena kelemahan tabiatnya untuk menghindari kecemaran keluarganya.<sup>14</sup>

## 2. Peran Ayah Terhadap Anak

Palkovits berpendapat sebagaimana dikutip oleh Farida yakni, Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempunyai banyak pengertian, termasuk partisipasi dalam segala aktivitas yang dilakukan anak. Kontak dengan anak-anak, dukungan finansial, banyak aktivitas menyenangkan yang dilakukan bersama.<sup>15</sup>

Ayah juga dapat mengatur dan mengarahkan perkembangan aktivitas anak. Misalnya, memberi dorongan kepada anak untuk mengenal lebih banyak hal, menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan, mengajak anak berdiskusi. Semua ini merupakan cara seorang ayah untuk mengenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan

<sup>14</sup> Sabiq, *Fikih Sunnah*, 341

<sup>15</sup> Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1*, (April 2011): 2.

dapat mempengaruhi anak untuk menghadapi perubahan sosial di kemudian hari.

### 3. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dalam teori ini faktor utamanya adalah motivasi, emosi dan aspek internal lainnya. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian terbentuk ketika terdapat konflik aspek psikologis yang sering muncul pada masa kanak-kanak atau awal kehidupan. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada eksperimen dengan pasiennya, analisis mimpi mereka, dan pembacaan literatur ilmiah dan kemanusiaan yang cermat. Pengalaman ini memberinya informasi dasar untuk mengembangkan teorinya. Baginya, teori berbasis observasi dan pemahamannya tentang kepribadian terus berkembang selama 50 tahun terakhir.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Psikoanalisis adalah teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk menganalisis psikologi manusia. Menurutnya, perilaku manusia sebenarnya dikendalikan oleh alam bawah sadar, yang meliputi id, ego, dan superego.

### 4. Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan adalah penambahan jumlah dan ukuran sel di seluruh tubuh atau bisa disebut proses mediasi dari struktur fisik (kondisi atau kondisi fisik) yang bersifat turun-temurun proses yang terus aktif.

---

<sup>16</sup> Ardiansyah, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" *Jurnal Kependidikan*, vol.7 (Januari 2022): 25.

Perkembangan adalah pertumbuhan kapasitas (kemampuan) struktur dan hasil dari proses pematangan.<sup>17</sup>

Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan kuantitas, sedangkan pembangunan lebih fokus pada kualitas. Konsep pertumbuhan lebih pada ciri-ciri fisik tertentu seperti dari kecil ke besar, dari rendah ke tinggi, dan lain-lain. Selain itu, aspek pertumbuhan yang paling penting adalah proses pematangan fisik, yang ditandai dengan semakin kompleksnya fungsi-fungsi sistem jaringan otot, sistem saraf dan organ tubuh. Pematangan ini memungkinkan organ-organ tubuh merasa siap menjalankan tugasnya. Tugas dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing individu.

Sebagaimana definisi istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah analisis hukum Islam, al-Qur'an, dan hadis terhadap Teori Psikoanalisis Freud terhadap perilaku manusia khususnya mengenai peran ayah dalam tumbuh kembang anak dari sisi id, ego, dan superego.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur dan tahapan pembahasan dalam penyajian penelitian. Sistematika pembahasannya meliputi lima bab dan setiap bab mempunyai model pembahasannya masing-masing. Pembahasan yang sistematis bertujuan untuk memperjelas dan memperlancar penyajian pembahasan. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Ani Hidayati, "Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu" *Sawwa*, vol. 12 (Oktober 2016): 153.



## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang konteks mengapa peneliti memilih topik penelitian ini, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini, serta manfaat penelitian simpan ini. berdasarkan teori atau praktik pelaksanaannya, definisi istilah-istilah yang menjelaskan secara singkat judul penelitian yang diusulkan, serta pembahasan sistematis yang menggambarkan proses penyusunan penelitian.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menyajikan gambaran yang runtut mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian serta kajian teoritis yang menjadi alat yang digunakan peneliti untuk mendalami permasalahan yang dibahas disini. Peneliti merangkum penelitian sebelumnya dan membandingkannya dengan penelitian saat ini dalam bentuk tabel. Kemudian pada penelitian teoritis, peneliti membahas teori psikoanalisis untuk menganalisis dan mengkajinya dengan mengacu pada topik terkait.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Bagian ini memaparkan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan permasalahan, sumber dokumen hukum, tata cara pengumpulan dokumen hukum serta proses pengolahan dan analisis dokumen hukum. Bab ini merupakan acuan yang digunakan dalam proses melakukan penelitian.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum penelitian berdasarkan arah penelitian yang diberikan peneliti dan diperoleh dari metode yang digunakan peneliti. Bagian pertama akan membahas tentang pengaruh peran ayah terhadap tumbuh kembang anak menurut hukum Islam khususnya al-Quran dan Hadist. Pembahasan kedua akan fokus pada analisis Islam tentang peran ayah dalam tumbuh kembang anak menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi langkah terakhir dari rangkaian pemaparan hasil penelitian ini. Dalam bab ini ada dua poin utama: kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan gagasan pokok hasil pembahasan yang disajikan secara singkat untuk menjelaskan inti pembahasan sebelumnya. Sedangkan saran merupakan pendapat subjektif peneliti yang bersifat opsional bagi masyarakat atau kelompok tertentu dan tetap sesuai dengan topik penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan para peneliti dalam berbagai skripsi atau penelitian, terdapat beberapa penelitian yang juga melihat mengenai peran ayah dalam tumbuh kembang anak, namun fokus penelitian atau penelitian tersebut berbeda.

1. Nova Andriani (Skripsi, 2011), “Penetapan Hak Hadanah kepada Bapak bagi Anak belum Mumayiz (Analisis Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/ Pdt.G/2009/PA.JB)”. Objek kajiannya yakni putusan Pengadilan Agama Jakarta Barat yakni putusan perkara nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB. Metode yang digunakan yakni kualitatif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa jika dilihat dari segi kemaslahatan anak, anak yang diteliti sudah sekolah dan merasa nyaman tinggal bersama bapaknya. Dan apabila anak diasuh oleh ibunya akan menyengsarakan si anak, sebab dibutuhkan waktu yang lama untuk anak beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, baik lingkungan di sekolah maupun di sekitarnya.<sup>18</sup>
2. Dodi Sahrian (Skripsi, 2017), “Penyelesaian perkara Hadanah di Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang (Analisis Putusan Nomor 0718/Pdt.G/2012/PA.TNK)”. Objek kajian yang digunakan dalam skripsi

---

<sup>18</sup> Nova Andriani, “Penetapan Hak Hadhanah kepada Bapak bagi Anak belum Mumayiz (Analisis Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/ Pdt.G/2009/PA.JB)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

ini putusan Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang yakni perkara nomor 0718/Pdt.G/2012/PA.TNK”. Metode penelitian yang digunakan Dodi yakni penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa berdasarkan hasil riset di Pengadilan Agama Tanjung Karang mengenai Putusan Nomor: 0718/PDT,G/2012/PA. Maka dasar pertimbangan hakim menjatuhkan hadhanah kepada ayahnya adalah faktor psikologis dan moral. Faktor psikologis yaitu anaknya masih berumur 10 tahun dan tujuh tahun yang masih memerlukan perhatian, pendidikan. Dan figur seorang ayah yang bertanggung jawab yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada kedua anaknya. Sedangkan faktor moralnya yaitu karena ibunya telah melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain. Secara moral ibunya memiliki perilaku yang buruk sedangkan anak-anak pemohon dan termohon perlu dilindungi dan dijauhi dari perbuatan amoral tersebut.<sup>19</sup>

3. Winda Yulianti, (Skripsi, 2017), “Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Kekerasan Rumah Tangga di Kabupaten Bone (Studi Kasus No. 139/Pid.B/2013/PN.WTP)”. Objek kajian yang digunakan pada skripsi ini yaitu rumah tangga yang ada di daerah Bone. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa upaya-upaya preventif yang dilakukan untuk menekan terjadinya kasus KDRT yang diteliti yaitu masyarakat perlu digalakkan pendidikan mengenai HAM (Hak Asasi Manusia) dan

---

<sup>19</sup> Dodi Sahrian, “Penyelesaian perkara Hadhanah di Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang (Analisis Putusan Nomor 0718/Pdt.G/2012/PA.TNK)” (Skripsi, IAIN Radenintan, 2017), 8.

pemberdayaan perempuan, menyebarkan informasi dan mempromosikan prinsip hidup sehat, anti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta menolak kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah, mengadakan penyuluhan untuk mencegah kekerasan, mempromosikan kesetaraan gender, mempromosikan sikap tidak menyalahkan korban melalui media.<sup>20</sup>

4. Nikmatul Kamila, (Skripsi, 2023), “Pemberian Kewenangan Hak Asuh Anak Kepada Ayah Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 1909/Pdt.G/2019/Pa.Bdw)”. Metode penelitian yang digunakan yakni normatif. Objek kajian yang digunakan yakni putusan nomor 1909/Pdt.G/2019/Pa.Bdw. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pertimbangan hakim pada putusan Nomor 1909/Pdt.G/Pa.Bdw tentang pemberian hakasuh anak kepada ayah berdasarkan Hukum Positif mengacu pada pasal 105 KHI bahwasanya anak yang masih dibawah umur atau dibawah usia 12 tahun berada dalam asuhan ibu. Namun seorang ibu dapat hilang hak asuh anaknya apabila ibu lalai terhadap tanggung jawabnya, hal ini terdapat dalam pasal 49 ayat (1) UU Perkawinan, yang menjelaskan bahwa salah satu orang tuanya dapat hilang hak asuh terhadap anaknya apabila ia melalaikan kewajiban terhadap anaknya dan berperilaku kasar kepada anaknya.<sup>21</sup>

5. Nur Fika Hayuhana, (Skripsi, 2021), “Tinjauan Kompilasi Hukum Islam

---

<sup>20</sup> Winda Yulianti, “Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Bone (Studi Kasus No. 139/Pid.B/ 2013/ PN.WTP)” (Skripsi, Universitas Hasanuddin,2017),43.

<sup>21</sup> Nikmatul Kamila, “Pemberian Kewenangan Hak Asuh Anak Kepada Ayah Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 1909/Pdt.G/2019/Pa.Bdw)” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 38.

terhadap Hadanah oleh Wali Asuh di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, dengan objek kajian yakni wali asuh di desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa mengenai dampak dari hadhanah yang dilakukan oleh orang tua tunggal di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo ada dua hal yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya secara materi anak serba berkecukupan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, kemudian dampak negatifnya anak tidak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan pengawasan yang cukup dari orangtuanya sehingga dapat dikatakan berdampak pada hilangnya beberapa hak yang seharusnya didapatkan oleh anak.<sup>22</sup>

Tabel 2.1

## Perbandingan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nova Andriani (Skripsi, 2011)	“Penetapan Hak Hadanah kepada Bapak bagi Anak belum Mumayiz (Analisis Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB)”	1. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni, membahas mengenai hak asuh anak (hadanah)	1. Metode Penelitian yang digunakan yakni kualitatif, sedangkan pada skripsi ini menggunakan jenis normatif. 2. Objek penelitian

<sup>22</sup> Nur Fika Hayuhana, “Tinjauan Kompilasi Hukum Islam terhadap Hadanah oleh Wali Asuh di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 16.

				yang digunakan yakni hasil putusan pengadilan agama.
2	Dodi Sahrian (Skripsi, 2017)	“Penyelesaian perkara Hadanah di Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang (Analisis Putusan Nomor 0718/Pdt.G/2012/PA.TNK)”.	1. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni, membahas mengenai hak asuh anak (hadanah)	1. Metode Penelitian yang digunakan yakni kualitatif, sedangkan pada skripsi ini menggunakan jenis normatif. 2. Objek penelitian yang digunakan yakni hasil putusan pengadilan agama.
3	Winda Yuliarti (Skripsi, 2017)	Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Kekerasan Rumah Tangga di Kabupaten Bone (Studi Kasus No. 139/Pid.B/2013/PN.WTP)	1. Sama sama membahas mengenai psikologi yang dikaitkan dengan hukum	1. Metode yang digunakan yakni kualitatif. 2. Objek kajiannya yakni kasus dalam rumah tangga yang ada di wilayah Bone. Sedangkan dalam penelitian ini yakni peran ayah

				dalam tumbuh kembang anak.
4	Nikmatul Kamila (Skripsi, 2023)	Pemberian Kewenangan Hak Asuh Anak Kepada Ayah Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 1909/Pdt.G/2019/Pa.Bdw)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan yakni normatif</li> <li>2. Membahas mengenai ayah dalam hak asuh anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek kajiannya yakni putusan nomor 1909/Pdt.G/2019/Pa.Bdw</li> </ol>
5	Nur Fika Hayuhana, (Skripsi, 2021)	“Tinjauan Kompilasi Hukum Islam terhadap Hadanah oleh Wali Asuh di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni, membahas mengenai hadanah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian yang digunakan yakni kualitatif, sedangkan pada skripsi ini menggunakan jenis normatif.</li> <li>2. Objek penelitian yang digunakan yakni wali asuh yang berada di desa Ngindeng</li> </ol>

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini membahas mengenai teori yang mendasari penelitian. Pembahasan yang lebih luas dan mendalam akan memperdalam ilmu penelitian dengan menyelidiki permasalahan yang ingin diangkat sesuai



dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>23</sup>

## 1. Konsep Hadanah

### a. Definisi

Menurut Amir Syarifuddin dalam bukunya Hukum Perkawinan di Indonesia menyebutkan bahwa kata Hadanah yaitu pemeliharaan anak yang masih kecil setelah terjadinya perceraian atau putusnya suatu perkawinan.<sup>24</sup> Abdul Aziz Dahlan berpendapat bahwa *hadanah* ialah merawat dan mendidik seseorang yang belum mumayyiz atau yang kehilangan kecerdasannya karena mereka tidak bisa mengerjakan keperluannya sendiri.<sup>25</sup>

Pemeliharaan anak adalah pemenuhan untuk berbagai aspek kebutuhan primer dan sekunder anak. Pemeliharaan anak meliputi berbagai aspek yaitu pendidikan, biaya hidup kesehatan, ketentraman dan segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhannya. Dalam ajaran Islam diungkapkan bahwa tanggung jawab ekonomi berada dipundak suami sebagai kepala rumah tangga, dan tidak tertutup kemungkinan tanggung jawab itu beralih kepada istri untuk membantu suaminya apabila suami tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Oleh karna itu , amat penting mewujudkan kerja sama dan saling membantu antara suami istri dalam memelihara anak

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 104.

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 327.

<sup>25</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 415.

sampai dewasa. Hal yang dimaksud pada prinsipnya adalah tanggung jawab suami istri kepada anak-anaknya.<sup>26</sup>

b. Hadanah dalam Fikih

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin mempunyai beban kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarga, dalam bentuk apapun dari api neraka karena api neraka mempunyai kekuatan membakar. Api dapat membuat diri dan jiwa manusia menderita atau sengsara, yang bertanggung jawab atas semuanya adalah manusia itu sendiri. Untuk memelihara dirinya dan keluarganya (anak-anak dan isterinya) dari api neraka, dengan berusaha agar seluruh anggota keluarganya melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>27</sup>

Kewajiban bagi pengasuh anak untuk memelihara hak anak tersebut terhadap hartanya. Suatu keharusan bagi orang tua untuk memberikan wasiat kepada orang yang dapat dipercaya dalam hal pengasuhan anak agar ada kemaslahatan bagi anak dan anak tidak tersia-siakan.

<sup>26</sup> Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 64.

<sup>27</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 177.

Dalam surat an-Nisa' ayat 9 berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَأْمُرُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua agar cemas bila meninggalkan keturunannya yang lemah dalam segala hal, baik dalam arti lahiriah maupun rohaniyah. Berarti orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mendidik anak agar nantinya tumbuh dan berkembang secara normal. Ayat ini juga dapat ditafsirkan dalam proses melaksanakan fungsi pendidikan. Setiap keluarga harus benar-benar mempersiapkan masa depan keturunannya dengan sebaik-baiknya.

Dari kedua surat di atas sama-sama menjelaskan tentang kewajiban orang tua dalam memelihara dan mendidik anak bersifat mutlak. Karena itulah rasul tegas mengingatkan hendaknya anak-anak mulai dididik mengerjakan shalat umur 7 tahun jika sampai usia 10 tahun si anak belum juga melaksanakan shalat maka orang tua wajib memukulnya. Perintah rasul tersebut menyatakan pendidikan seorang anak yang belum dewasa haruslah seimbang. Pendidikan keduniaan ditujukan untuk mempersiapkan masa depan anak sehingga suatu saat setelah dewasa bisa mandiri mampu

memelihara dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Pendidikan keagamaan dimaksudkan agar anak setelah dewasa tetap tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

- Rukun Hadanah

Amir menyebutkan dalam bukunya rukun *hadanah* ada 2 yaitu:

- a) Orang tua yang mengasuh yang disebut *hadhin*
- b) Anak yang diasuh disebut *mahdhun*<sup>28</sup>

- Syarat Hadanah

Agar pemeliharaan dapat berhasil dan berjalan dengan baik maka diperlukan syarat bagi bapak asuh dan ibu asuh. Orang yang berhak melakukan hadanah adalah orang tua (ayah dan ibu), bila keduanya sama-sama memenuhi persyaratan untuk menjadi *hadhun* maka ia berhak atas anaknya, bila anaknya masih *mumayyiz* maka ibunya yang lebih berhak, karna ibu dianggap lebih dekat dengan anaknya, akan tetapi apabila ayahnya lebih dekat dengan anaknya, maka anak itu tinggal bersama ayahnya.

Apabila orang tua kandung tidak bisa atau tidak memenuhi persyaratan, maka pihak keluarga dari ibu atau pihak keluarga dari ayah dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Selanjutnya apabila keluarga dekat tidak memenuhi persyaratan untuk melakukan hadanah maka pemeliharaan anak diserahkan kepada hakim untuk menetapkan siapa yang pantas

<sup>28</sup> Amir, *Hukum Perkawinan*, 328.

atau yang berhak untuk mengasuh anak tersebut yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

c. Hadanah dalam KHI

- Menurut Hukum Perdata

Pemeliharaan anak terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Buku Kesatu hal Orang pada Bab X, XII, dan XIV. Pada pasal 289 bab XIV Tentang Kekuasaan Orang Tua bagian I Akibat-akibat kekuasaan Orang Tua Terhadap Pribadi Anak dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyatakan bahwa setiap anak, berapapun juga umumnya wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya. Dalam tinjauan perdata mengenai siapa yang paling berhak memelihara dan mengasuh anak yang masih dibawah umur, akibat dari perceraian suami istri adalah kewajiban orang tuanya. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka yang masih dibawah umur.

Kehilangan kekuasaan orang tua dan kekuasaan wali tidak membebaskan mereka dari kewajiban untuk member tunjangan menurut besarnya pendapatan mereka guna membiayai pemeliharaan dan pendidikan anak-anak mereka itu.<sup>29</sup>

Kemudian dijelaskan pada pasal 299 bab XIV Tentang Kekuasaan Orang Tua bagian I Akibat-Akibat Kekuasaan Orang Tua Terhadap Pribadi Anak dalam Kitab Undang-Undang Hukum

---

<sup>29</sup> Soedaryo Soimin, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 72.

Perdata bahwa selama perkawinan orang tuanya, setiap anak-anak sampai dewasa tetap beradadalam kekuasaan kedua orang tuanya, sejauh kedua orang tua tersebut tidak dilepaskan atau dipecat dari kekuasaan itu. Kecuali jika terjadi pelepasan atas pemecatan dan berlaku ketentuan-ketentuan mengenai pisah ranjang, bapak sendiri yang melakukan kekuasaan itu. Bila bapak berada dalam keadaan tidak mungkin untuk melakukan kekuasaan orang tua, kecuali dalam hal adanya pisah ranjang. Bila ibu juga tidak dapat atau tidak berwenang, maka oleh Pengadilan Negeri diangkat seorang wali sesuai dengan pasal 359. Hal ini terdapat dalam pasal 300 bab XIV tentang Kekuasaan Orang Tua bagian 3 Akibat-akibat Kekuasaan Orang Tua Terhadap Pribadi Anak dalam Kitab Undang-Undang Perdata.<sup>30</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hak memelihara anak yang masih kecil tetap tanggung jawab orang tua baik ibu maupun bapak. Kecuali jika orangtua tersebut melalaikan tugasnya atau berperilaku tidak baik maka Pengadilan akan menetapkan siapa dari kedua orang tua yang melakukan pewalian atas tiap tiap anak.

- Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang

---

<sup>30</sup> Soimin, *Kitab Undang-Undang*, 78.

Perkawinan Pasal 42-45 dijelaskan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anaknya yang belum mencapai umur 13 tahun dengan cara yang baik sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri. Kewajiban ini berlaku terus meskipun antara orang tua si anak putus karena perceraian ataupun kematian. Kekuasaan orang tua juga meliputi untuk mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan. Kewajiban orang tua memelihara anak meliputi pengawasan (menjaga keselamatan jasmani dan rohani), pelayanan (memberi dan menanamkan kasih sayang) dan pembelajaran dalam arti yang luas yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sesuai dengan kebutuhan dan tingkat sosial ekonomi orang tua si anak. Ketentuan ini sama dengan konsep hadanah dalam Hukum Islam, dimana dikemukakan bahwa orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya semaksimal mungkin.<sup>31</sup>

Pada pasal 45 bab X mengenai Hak dan Kewajiban antara Orang Tua dan Anak Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Menyatakan pada ayat 1 bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Pada ayat 2 menyatakan kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak asuh itu

---

<sup>31</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Agama*, (Jakarta: Kencana, 2008), 429.

menikah atau dapat berdiri sendiri, yang mana kewajiban tersebut berlaku selamanya meskipun antara kedua orang tuanya putus.<sup>32</sup>

## 2. Peran Ayah terhadap anak perspektif Hukum Islam

Pandangan Cabrera yang dikutip Farida adalah ayah memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak dan pengalaman anak bersama ayahnya akan berpengaruh hingga ia dewasa. Peran dan pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak serta transisi menuju masa remaja.<sup>33</sup>

Lamb berpendapat sebagaimana dikutip Hidayati, Ayahlah yang terutama bertanggung jawab atas kebutuhan keuangan keluarga. Ibu bertanggung jawab atas perawatan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, pengawasan, dan masalah terkait disiplin dan aturan semuanya dimiliki oleh ayah dan ibu.<sup>34</sup>

### a. Peran ayah menurut fikih

Ada 5 (lima) peran ayah menurut pendapat Ibnu Qayim al-

Jauziyah sebagaimana dikutip oleh Bunyanul yakni:

#### 1) Peran ayah sebagai pemimpin (*leader*).

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ  
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ  
سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Undan- undang Pokok Perkawinan Khusus Anggota ABRI, POLRI, Pegawai Kejaksaan dan Pegawai Negeri Sipil*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 14.

<sup>33</sup> Farida Hidayati, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Pendidikan*, No. 1 (September 2017), 2.

<sup>34</sup> Hidayati, "Peran," 2.



Artinya: Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang Anda pimpin. Amir (kepala negara), dialah pemimpin umat manusia secara keseluruhan dan dialah yang akan bertanggung jawab. Suami dalam keluarga adalah kepala dan harus bertanggung jawab. Wanita adalah kepala keluarga suami dan anak-anaknya dan dialah yang akan bertanggung jawab. Hamba adalah kepala pengelolaan harta milik tuan, dialah yang akan mempertanggungjawabkannya. Ketahuilah bahwa masing-masing dari Anda adalah pemimpin dan masing-masing dari Anda akan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang Anda pimpin. (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)<sup>35</sup>

Suami atau ayah sebagai kepala keluarga tidak hanya mempunyai kewajiban mencari uang dan menafkahi dirinya sendiri, tetapi juga berhak mengatur rumah tangga agar setiap anggota keluarga dapat menikmati rasa kekeluargaan, sehingga setiap keluarga dapat menikmati kehidupannya. anggota dapat terus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam aspek beribadah kepada Allah, sesama manusia, meningkatkan dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

- 2) Peran ayah sebagai Penyedia Kebutuhan Ekonomi (*Economic Provider*)

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ فَقُلْتُ عَنْ النَّبِيِّ  
فَقَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى  
أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

<sup>35</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 51.

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas  
Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin  
Tsabit ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al  
Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata;  
Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:  
Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya  
dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu  
adalah sedekah. (HR Bukhari: 4932)<sup>36</sup>

Secara umum, ayah dianggap sebagai penyedia sumber daya utama dalam keluarga. Ayah menyediakan uang, makanan, tempat tinggal dan pakaian untuk anak-anak dan keluarganya. Namun, ayah lebih dari sekedar penyedia kebutuhan fisik. Ayah juga bisa menjaga anak-anaknya. Para ayah sering kali berpikir bahwa tugas mereka hanyalah memenuhi kebutuhan materi. Ini jelas merupakan pendapat atau cara pandang yang salah. Ayah hendaknya berpartisipasi dengan membimbing, bermain bersama anaknya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anaknya dan kegiatan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang anaknya.

### 3) Peran ayah sebagai Pelindung (*Protector*)

Ayah adalah sosok pelindung dan otoritas dalam keluarga, dengan sikap tegas dan berwibawa, menanamkan pada anak-anaknya sikap taat pada otoritas dan disiplin. Ayah dengan sikap otoriter seringkali menjadi wasit dalam menjaga suasana keluarga, sehingga mencegah terjadinya ketidakstabilan akibat konflik dan pertengkaran keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ayah sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah ayah sebagai

<sup>36</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 1*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 587. Selengkapnya bisa dibaca di kitab al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 15.

pencari nafkah dan pelindung, meliputi suami, pemberi nafkah, ikut serta dalam tumbuh kembang anak dan merupakan pelindung, berwatak tangguh atau bijaksana, penyayang keluarga.

#### 4) Peran ayah sebagai Pendidik (*Educator*)

Ayah mempunyai tugas dan peran untuk mendidik anak-anak mereka perilaku yang diharapkan secara sosial. Hal ini dapat membantu anak membedakan tindakan yang benar dan salah, serta mengalami dan memahami konsekuensi dari perilakunya sendiri. Ayah yang membimbing dan mengarahkan anak-anaknya tidak hanya menjaga kekuasaannya, tetapi juga berarti ia dapat memanfaatkannya secara maksimal.

Instruksi adalah upaya kolaboratif. Kegiatan ini melibatkan ayah dan anak dalam proses komunikasi sehat yang berkelanjutan. Misalnya ayah mula-mula melihat dan mendengarkan anak, kemudian berdiskusi dan memberi petunjuk.<sup>37</sup>

#### 5) Peran ayah sebagai Teman bermain (*Playmates*).

Anak-anak juga dapat memperoleh manfaat pendidikan melalui kegiatan yang menyenangkan. Sebaliknya, seorang ayah bisa menanamkan nilai dan pelajaran melalui aktivitas menyenangkan bersama anak. Setidaknya anak bisa belajar menanamkan keimanan kepada ayahnya. Anak juga dapat belajar mencintai ayahnya dan menganggapnya sebagai pasangannya

---

<sup>37</sup> Muhammad Hasbi, *Letaknya di Tangan Ayah* (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2020), 16

dalam setiap tahapan kehidupan. Selain itu, melalui partisipasi ayah dalam kegiatan bermain, anak juga belajar membentuk ikatan positif dengan ayahnya.

Aktivitas bermain bersama ayah juga melengkapi aspek fisik anak. Sebab pada umumnya para ayah cenderung mengajak anaknya untuk mengikuti aktivitas fisik yang menyenangkan. Misalnya mengejar, petak umpet, melempar anak, dan sebagainya. Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan otot dan koordinasi fisik pada anak. Pada umumnya ayah cenderung membesarkan anaknya menjadi mandiri dan kuat. Misalnya, tidak mudah menangis saat terjatuh atau bahkan mencoba permainan baru sendirian. Hal ini juga dapat mendorong kemandirian anak.<sup>38</sup>

#### b. Peran ayah menurut Hukum Islam

Segala hal yang berkaitan dengan kewajiban orang tua terhadap anak di atur dalam Bab X mulai pasal 45-49 Undang-Undang perkawinan. Pasal 45 undang-undang perkawinan mengatur bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaikbaiknya. Kewajiban orang tua tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, dan kewajiban ini berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.<sup>39</sup>

Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 80 ayat (4) menyebutkan bahwa, sesuai penghasilannya suami menanggung :

<sup>38</sup> Hasbi, *Letaknya*, 12

<sup>39</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 188.

- a) Nafkah, Kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
- b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
- c) Biaya pendidikan anak.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, seorang ayah sesuai dengan penghasilannya berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada seseorang yang menjadi tanggungannya baik isteri maupun anaknya berupa pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhankebutuhan lainnya. Kedua orang tua juga berkewajiban untuk mendidik dan memelihara anak mereka dengan sebaik-baiknya.

### 3. Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui tahapan waktu yang berbeda-beda, dengan pola tertentu serta berlangsung secara berangsur-angsur. Seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak masa pemuahan hingga remaja. Pertumbuhan dan perkembangan akan optimal jika anak mendapat lingkungan yang mendukung dan kondusif.<sup>41</sup>

Candra Wahyuni berpendapat bahwa pada hakikatnya pertumbuhan dan perkembangan mencakup dua peristiwa yang berbeda sifatnya namun saling bergantung dan sulit dipisahkan, yaitu

<sup>40</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 2.

<sup>41</sup> Lisa Adhia Garina, Nurlaili Wangi, dan Yuktiana Kharisma, *Serba-serbi Tumbuh Kembang Anak (Panduan Perawatan dan Pengasuhan Buah Hati Usia 0-5 Tahun)*, (Bandung: Bitread Publishing, 2017), 4.

pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan sendiri berkaitan dengan perubahan ukuran, misalnya ukuran, jumlah atau ukuran pada tingkat sel, organ, atau individu. Perkembangan lebih menitikberatkan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi organ atau pendewasaan individu, termasuk perubahan aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan berdampak pada aspek fisik, sedangkan proses perkembangan berkaitan dengan matangnya fungsi intelektual dan emosional organ atau individu.<sup>42</sup>

Perkembangan adalah perubahan kuantitatif dan kualitatif, terutama peningkatan kemampuan (keterampilan) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, akibat proses pertumbuhan/pematangan. Perkembangan meliputi proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ berkembang sehingga setiap sel dapat menjalankan fungsinya. Meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. dan progresif, terarah dan terpadu.

Dalam tumbuh kembang anak terdapat prinsip dan ciri ciri sebagai berikut:

a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai

---

<sup>42</sup> Candra Wahyuni, *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*, (Kediri:Strada Press, 2018), 5.

pertumbuhan otak dan serabut saraf.<sup>43</sup>

- b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya

Setiap anak tidak akan mampu menyelesaikan satu tahap perkembangan sebelum menyelesaikan tahap sebelumnya. Misalnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sampai dia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan mampu berdiri bila perkembangan kaki dan bagian tubuh lain yang berhubungan dengan fungsi berdiri terhambat. Oleh karena itu, perkembangan awal ini merupakan tahapan yang penting karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>44</sup>

- c. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda Sama seperti pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan setiap anak.

- d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Ketika tumbuh pesat maka perkembangan pun meningkat, kesehatan mental, daya ingat, kemampuan bernalar, bergaul, dll. Anak yang sehat akan menua, menambah berat badan, menambah tinggi badan dan meningkatkan kecerdasan.

- e. Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsional organ-organ dalam tubuh berlangsung menurut dua kaidah yang tetap, yaitu perkembangan mula-mula terjadi

<sup>43</sup> Anggia Darmawan, *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak*, (Bogor: IPB Press, 2019), 3.

<sup>44</sup> Darmawan, *Pedoman*, 6.

pada daerah kepala kemudian menuju tungkai ekor (model kepala-ekor). Perkembangan mula-mula terjadi di bagian proksimal (gerakan kasar) dan kemudian berkembang di bagian distal, misalnya jari-jari sudah mampu bergerak.

f. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.<sup>45</sup>

Ada beberapa macam jenis perkembangan, yaitu:

1) Perkembangan Personal Sosial (*Personal Social Development*)

Perkembangan sosial pribadi dikaitkan dengan kemampuan mandiri, berintegrasi sosial dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pengembangan pribadi melibatkan karakter, konsep keterpisahan dari orang lain, emosi, individualitas, kepercayaan diri, dan kritik diri. Perkembangan sosial merupakan aspek hubungan dengan orang-orang disekitarnya, dimulai dari ibu kemudian dengan orang lain disekitarnya, sehingga anak mempunyai kemampuan beradaptasi dan mempunyai tanggung jawab sosial tergantung pada situasi, umur dan budayanya.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Darmawan, *Pedoman*, 12.

<sup>46</sup> Garina, Wangi, dan Kharisma, *Serba-serbi*, 9.



2) Perkembangan Gerakan Motorik Kasar (*Gross Motor Development*)

Perkembangan ini berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, serta melibatkan otot-otot besar. Arah perkembangan motorik adalah dari kemampuan gerakan motorik kasar ke motorik halus.<sup>47</sup> Tidak perlu mengajarkan anak keterampilan motorik dasar seperti menggenggam, merangkak, dan berjalan, namun anak hanya memerlukan ruang untuk bergerak dan leluasa melihat apa yang bisa dilakukannya.

3) Perkembangan Gerakan Motorik Halus (*Fine Motor Development*)

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengamati sesuatu, melakukan gerakan-gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu, menggunakan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi mata yang cermat, tangan dan jari. Mengembangkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan penting yang membedakan manusia dari kebanyakan hewan. Misalnya saja kemampuan menggambar dan memegang benda.<sup>48</sup>

4) Perkembangan Bahasa (*Language Development*)

Sebagai makhluk sosial, anak akan selalu berada dalam lingkungan bersama atau diantara orang lain. Untuk mencapai saling pengertian diperlukan kemampuan komunikasi yang baik.

<sup>47</sup> Garina, Wangi, dan Kharisma, *Serba-serbi*, 12.

<sup>48</sup> Darmawan, *Pedoman*, 25.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan merespons bunyi, mengikuti perintah, dan berbicara secara alami. Komunikasi tidak hanya sebatas kata-kata tetapi juga perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah dan postur tubuh. Pendengaran dan komunikasi berkaitan erat, namun fungsi intelektual yang lebih tinggi juga diperlukan untuk memahami dan berbicara. Komunikasi dimulai sejak lahir, bayi akan berusaha mengenali suara ibu untuk membedakannya dengan suara wanita lain.<sup>49</sup>

Perkembangan bahasa meliputi pemahaman ekspresi, komunikasi simbolik dan nonverbal. Komunikasi aktif dan pasif harus dikembangkan secara bertahap. Seorang anak dapat dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi secara aktif serta mampu berkomunikasi secara pasif dengan mampu memahami menerima perintah dari orang lain. Melalui permainan dan pelatihan dari orang tua atau wali, anak lambat laun akan mengenal dan memahami lingkungannya serta memperoleh kemampuan merencanakan masalah.

### 3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

#### a. Biografi Sigmund Freud

Teori psikoanalitik pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater asal Austria. Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di sebuah kota kecil – Freiberg – di Moravia.

---

<sup>49</sup> Garina, Wangi, dan Kharisma, *Serba-serbi*, 15.

Ayahnya adalah seorang pedagang wol yang penuh kecerdasan dan humor. Ibunya adalah seorang wanita yang lincah dan merupakan istri keduanya. Orang tua Sigmund Freud saat itu berusia 20 tahun. Ketika dia berusia sekitar empat tahun, keluarganya pindah ke Wina, tempat Freud menjalani sebagian besar hidupnya.

Freud adalah anak yang cerdas dan selalu mendapat nilai terbaik di kelas. Ia belajar kedokteran di Fakultas Kedokteran Wina dan melakukan penelitian di bawah bimbingan Ernst Brucke; seorang profesor fisiologi. Brucke percaya pada reduksionisme: “Tidak ada kekuatan selain kimia fisik umum yang bekerja pada organisme.” Freud menghabiskan sebagian besar waktunya melakukan penelitian di bidang ilmu saraf.<sup>50</sup>

Awalnya karirnya dimulai ketika ia lulus sebagai dokter pada tahun 1881 dari Fakultas Kedokteran Wina. Freud tertarik pada fisiologi dan melakukan penelitian ekstensif di bidang ini. Pada tahun 1884 ia mulai bekerja di Departemen Gangguan Saraf dan pada tahun 1885 ia mulai belajar hipnosis dengan Jean Martin Charcot di Paris, Perancis. Charcot adalah seorang ahli saraf yang menggunakan banyak teknik hipnosis dalam pengobatan histeria. Freud sangat tertarik dengan kasus histeria dan mulai menggunakan teknik hipnosis dalam praktik terapeutiknya.

---

<sup>50</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-sigmund-freud/>, bisa lebih lanjut baca di buku karya

Ahmad Asnawi, *50 Tokoh Psikologi Dunia “Gagasan dan Pemikiran Mereka”* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), 217.

Setelah sempat bertugas sebentar sebagai ahli saraf dan direktur rumah sakit anak-anak di Berlin, ia kembali ke Wina dan menikah dengan Martha Bernays, kemudian mempraktikkan neuropsikiatri dengan bantuan Joseph Breuer.

Berkat buku-bukunya dan berbagai seminarnya, Freud membuat dirinya terkenal, meskipun cara berpikirnya bertentangan dengan pemikiran dominan komunitas medis saat itu. Ia mendapat banyak simpati dan dukungan dari penggemar. Inilah cikal bakal gerakan psikoanalisis. Sayangnya, Freud tidak menyukai orang yang tidak sepenuhnya setuju dengan pandangannya. Ada kerabat yang kemudian pergi. Freud bermigrasi ke Inggris sebelum Perang Dunia II, ketika Wina menjadi tempat yang semakin berbahaya bagi orang-orang Yahudi, terutama bagi orang-orang terkemuka. Tak lama kemudian, dia meninggal karena kanker mulut dan rahang yang dideritanya selama 20 tahun terakhir hidupnya..<sup>51</sup>

#### b. Teori Psikoanalisis

Freud menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga jenis: id, ego, dan superego. Id terdiri dari naluri atau energi psikis seseorang, yang tidak disadari dan tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Di sisi lain, ego membutuhkan kenyataan, itulah sebabnya ego disebut juga “cabang eksekutif” dari kepribadian karena memaksa orang untuk mengambil keputusan dengan

<sup>51</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 31.

mempertimbangkan kenyataan. Naluri dan ego tidak ada hubungannya dengan moralitas, tidak menjelaskan apakah sesuatu yang terjadi itu baik atau buruk. Tak hanya naluri dan ego, superego juga sering disebut dengan “hati nurani”. Freud menjelaskan bahwa karakter ini dapat diibaratkan seperti gunung es. Sebagian besar karakter berada pada tingkat pemahaman paling rendah, seperti dasar perairan tempat sebagian besar gunung es ditemukan.<sup>52</sup>

Komponen Psikoanalisis yang merupakan struktur karakter manusia sebagai berikut:

1) Id

Id (*das es*) adalah sistem kepribadian yang ada sejak lahir.

Dari situlah ego dan superego akan muncul. Saat lahir, id berisi semua aspek psikologis yang diwariskan, seperti naluri, impuls,

dan dorongan. Naluri itu ada dan beroperasi dalam ranah subjektif yang tidak pernah disadari sepanjang hidup. Id

berkaitan erat dengan proses fisik memperoleh energi psikis

yang digunakan untuk menjalankan sistem struktur kepribadian

lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kepuasan, kesenangan

atau kenikmatan (*pleasure principle*). Jadi, naluri adalah sumber

dorongan biologis.

---

<sup>52</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, trans. Ira Puspitorini (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 25.

## 2) Ego

Ego (*das ich*) merupakan perkembangan dari id. Tujuan dari ego adalah untuk memungkinkan manusia mengatasi kenyataan. Peran utama ego adalah sebagai perantara antara naluri dengan kondisi lingkungan atau dunia luar dan diarahkan pada prinsip praktis yaitu upaya mencapai kepuasan yang dibutuhkan ego sesuai kemampuannya. Prinsip ini bekerja dengan mencegah timbulnya ketegangan baru atau menunda kesenangan sampai suatu objek yang benar-benar dapat memuaskan kebutuhan ditemukan. Untuk mencapai kepuasan, ego mengandalkan proses sekunder, termasuk pemikiran praktis dan rasional untuk mempersiapkan dan menguji rencana terkait kemungkinan menciptakan objek yang dimaksud. Dilihat dari fungsinya, kita dapat memahami bahwa ego beroperasi dalam bidang kesadaran. Namun, ada sebagian kecil dari ego yang beroperasi di alam bawah sadar dan bawah sadar.

## 3) Superego

Superego (*das uber ich*) adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian yang beroperasi menggunakan prinsip-prinsip idealis dibandingkan dengan pemenuhan diri dan prinsip-prinsip realistik ego. Superego berkembang dari ego. Seperti ego, superego tidak mempunyai energi sendiri. Superego juga beroperasi di tiga bidang kesadaran. Namun superego berbeda

dengan ego tetapi identik dengan id, yaitu tidak mempunyai kontak dengan dunia luar, sehingga kebutuhan akan kesempurnaan yang diinginkannya tidak realistis. Id tidak realistis dalam hal mencari kesenangan.<sup>53</sup>

Mekanisme pertahanan ego termasuk dalam teori psikoanalitik Sigmund Freud. Munculnya mekanisme pertahanan ego disebabkan oleh perasaan cemas yang dialami seseorang. Pengertian kecemasan adalah perasaan terjebak atau terancam oleh suatu konflik yang timbul dalam diri ego. Kecemasan ini disebabkan oleh stres yang datang dari luar. Freud sendiri mendefinisikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan seseorang untuk menghindari dorongan id atau tekanan superego pada ego dalam upaya mengurangi atau menghilangkan kecemasan. Mekanisme pertahanan ego tidak selalu bersifat patologis dan memiliki nilai adaptif ketika tidak sesuai dengan kenyataan. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan seseorang bergantung pada tingkat perkembangannya dan tingkat kecemasan yang dialaminya.<sup>54</sup>

Mekanisme pertahanan utama yang dijelaskan oleh Freud adalah:

- 1) Represi

Ketika ego terancam oleh impuls id yang tidak diinginkan, ego

---

<sup>53</sup> Freud, *Pengantar*, 34.

<sup>54</sup> Mariyati dan Rezanita, *Buku Ajar*, 16.

melindungi dirinya dengan bereaksi terhadap impuls tersebut dengan memaksakan perasaan mengancam ke alam bawah sadar.

#### 2) Pembentukan Reaksi

Perilaku reaktif dikenali dari sifatnya yang berlebihan serta pola obsesif dan kompulsifnya.

#### 3) Pengalihan

Freud percaya bahwa pembentukan reaksi terbatas hanya terjadi pada subjek tunggal. Misalnya, orang yang merasa relatif dicintai diam-diam akan memberikan perhatian berlebihan kepada orang yang dibencinya. Seseorang dapat mengarahkan impuls-impuls yang tidak sesuai kepada orang atau benda tertentu sehingga impuls aslinya tersembunyi.

#### 4) Fiksasi

Secara teknis, fiksasi adalah keterikatan hasrat seksual jangka panjang pada tahap perkembangan yang lebih awal dan lebih primitif.

#### 5) Regresi

Ketika hasrat seksual melewati tahap perkembangan tertentu, seperti stres dan kecemasan, ia dapat kembali ke tahap sebelumnya: penurunan ini disebut regresi.

#### 6) Proyeksi

Dorongan dari dalam diri menimbulkan rasa cemas berlebihan



dalam diri seseorang. Ego seringkali mereduksi kecemasan dengan mengarahkan impuls-impuls yang tidak diinginkan pada objek-objek eksternal, hal ini disebut proyeksi.

#### 7) Introyeksi

Introyeksi adalah mekanisme pertahanan di mana seseorang mengintegrasikan karakteristik positif orang lain ke dalam egonya sendiri.

#### 8) Sublimasi

Ini adalah masalah menekan tujuan seksual Eros dengan menggantinya dengan sesuatu yang dapat diterima secara budaya dan sosial. Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar manusia sangatlah kompleks, sedangkan para behavioris, humanis, dan eksistensialis berpendapat bahwa hipotesis Freud tentang alam bawah sadar sebenarnya tidak begitu rumit atau rumit. Saat ini, segala sesuatu yang tidak perlu atau ingin kita lihat didefinisikan oleh beberapa psikolog sebagai alam bawah sadar. Konsep alam bawah sadar bahkan tidak digunakan oleh beberapa ahli teori.<sup>55</sup>

#### c. Tumbuh Kembang

Freud membedakan tahapan kedewasaan manusia sampai usia 6 tahun. Berbeda dengan teori lain tentang tahapan masa dewasa, hal ini karena Freud percaya bahwa pengalaman awal kehidupanlah

<sup>55</sup> Mariyati dan Rezanita, *Buku Ajar*, 18.

yang mempengaruhi masalah yang dihadapi seseorang. Freud menyatakan bahwa manusia melalui 5 tahap perkembangan psikoseksual dan dalam setiap tahap perkembangannya akan merasakan kenikmatan pada bagian tubuh tertentu, yaitu:

1) Sesi oral (*oral stage*)

Ini merupakan fase awal masa pertumbuhan yang dimulai pada 18 bulan atau bulan pertama hingga tahun pertama kehidupan seseorang. Mulut merupakan pusat kegembiraan balita. Kepuasan utama balita akan datang dari mengunyah, menghisap dan menggerogoti. Dapat mengurangi stres pada balita.

2) Sesi anal (*anal stage*)

Ini adalah sesi pertumbuhan kedua. Sesi ini dimulai sekitar usia 1,5 hingga 3 tahun. Fungsi ekskresi anus menjadi pusat kenikmatan pada tahap ini. Buang air besar merupakan aktivitas rangsangan utama pada area lubang anus yang dapat mendatangkan kenikmatan bagi anak.

3) Sesi falik (*anal stage*)

Ini adalah sesi pertumbuhan ketiga. Sesi ini berlangsung antara tahun ketiga dan keenam kehidupan seseorang. Kata yang berarti "penis" berasal dari bahasa Latin phallus. Area genital menjadi pusat kesenangan pada periode ini ketika manipulasi diri dianggap menyenangkan. Bagi Freud, sesi phallic secara khusus merupakan sesi pengembangan kepribadian karena pada periode

inilah lingkungan Oedipal muncul. Freud percaya bahwa pada fase ini ada keinginan kuat seorang anak untuk mengambil peran sebagai orang tua yang berjenis kelamin sama untuk mendapatkan manfaat dari kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya. gender yang berbeda dari Anda.

4) Sesi laten (*Latency stage*)

Ini adalah tahap pertumbuhan keempat yang dimulai sekitar usia 6 tahun hingga pubertas. Dalam hal ini, anak memberikan perhatian penuh terhadap seks dan meningkatkan keterampilan sosial dan intelektualnya. Anak-anak dapat memanfaatkan aktivitas ini untuk mengarahkan energinya ke aspek emosional yang nyaman dan meminimalkan konflik yang muncul selama sesi falik.

5) Sesi genital (*Genital Stage*)

Ini adalah sesi pertumbuhan terakhir. Berlangsung sejak remaja hingga akhir hayat. Freud mengemukakan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dengan orang tua di masa kanak-kanak bisa muncul kembali di masa remaja. Jika konflik ini terselesaikan, individu cenderung mengembangkan keterampilan romantis yang matang dan bertindak mandiri saat dewasa.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Mariyati dan Reznia, *Buku Ajar*, 20.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah mekanisme yang ditetapkan untuk memperoleh dan menemukan makna berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam konteks ini, metode ilmiah dapat dilaksanakan dengan sistematika tertentu, mengutamakan prinsip logis dan memvalidasi data dengan empirisme. Berdasarkan hal tersebut, empat kata kunci yang perlu diperhatikan adalah metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian hukum normatif bisa juga disebut penelitian hukum doktrinal, dimana penelitian ini merupakan suatu proses pendalaman ketentuan-ketentuan hukum, asas-asas hukum, dan doktrin-doktrin hukum untuk menyelesaikan permasalahan hukum. Penelitian hukum

normatif menggunakan hukum sebagai landasan standarnya. Dalam

penelitian jenis ini, hukum sering dikonsepsikan sebagai apa yang tertulis dalam peraturan hukum (law on the books) atau hukum dikonsepsikan sebagai peraturan atau norma yang menjadi acuan perilaku masyarakat di hadapan hukum. Namun dalam kenyataannya hukum juga dapat dikonsepsikan sebagai apa yang sedang dilakukan (law in action).<sup>57</sup>

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif yang mana

---

<sup>57</sup> Jonaedi Efendi dan Prasetijo Rijadi, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Jakarta: Kencana, 2022), 124. Perihal materi yang sama, silakan baca

peneliti menggunakan undang undang khususnya KHI sebagai bahan acuan. Selain itu pada penelitian ini menggunakan konsep atau teori tokoh barat Sigmun Freud sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan konsep (*Conceptual Approach*). Kata konsep dari bahasa Inggris: *concept*, Latin: *conceptus* dari *concupere* yang berarti memahami, menerima, menangkap, yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan). Konsep memiliki banyak pengertian.

Marzuki menjelaskan, seperti dikutip Nur, pendekatan konseptual diterapkan ketika peneliti tidak menyimpang dari peraturan hukum yang ada. Hal ini dilakukan karena belum adanya peraturan hukum untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.<sup>58</sup> Dalam mengembangkan suatu konsep, peneliti tidak boleh hanya bermimpi dan mencari dalam imajinasinya saja, melainkan harus membuang terlebih dahulu pandangan-pandangan dan teori-teori yang berkembang dalam ilmu hukum. Dengan mempelajari perspektif dan doktrin ilmu hukum, peneliti akan menggali gagasan-gagasan yang memajukan pemahaman hukum, konsep-konsep hukum, dan asas-asas hukum yang relevan dengan pokok bahasannya. Memahami perspektif dan teori ini merupakan hal mendasar bagi peneliti yang ingin membangun argumen hukum untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>58</sup> Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 61.

## B. Sumber Bahan Hukum

Penelitian hukum normatif memiliki metode tersendiri dibandingkan metode penelitian empiris atau penelitian ilmu sosial lainnya, hal ini disebabkan oleh jenis bahan hukum yang digunakan. Dalam penelitian hukum normatif bahan hukum yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Bahan Hukum Primer

Yang pertama adalah buku karya Sigmund Freud berjudul *A General Introduction to Psychoanalysis*. Buku ini merupakan buku asli karya Sigmund Freud yang berisikan ungkapan-ungkapan Freud mengenai teori yang diciptakannya mengenai manusia dari sudut pandang manusia, struktur kepribadian manusia, pembahasan teknik analisis mimpi dan kelainan saraf, serta beberapa penjelasan mengenai mimpi. faktor. dimana Freud merupakan cikal bakal munculnya teori psikoanalisis.

*Kedua*, Buku Terjemah Shahih Bukhari Lengkap Peneliti Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Imam Bukhari memilih hadis dengan sangat ketat dan hati-hati. Setidaknya ada dua kriteria/persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, kualitas perawi hadits. Dalam hal ini, Imam Bukhari hanya memilih hadits-hadits yang perawinya tidak dikomentari buruk oleh para ahli hadits, khususnya hadits-hadits yang berkaitan dengan akidah atau landasan Islam. Kedua, hubungannya jelas. Dalam hal ini, Imam Bukhari menekankan agar para murid mendengarkan secara langsung atau minimal bertemu satu kali.

*Ketiga*, buku karya Candra Wahyuni dengan judul Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. Buku ini berisikan gambaran serta panduan pengasuhan anak usai dini. Di dalam buku ini menjelaskan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

## 2. Bahan Hukum Sekunder

*Pertama*, Dede Rahmat Hidayat dalam buku yang berjudul “Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam Konseling”. Buku ini diterbitkan di Bogor oleh penerbit Ghalia Indonesia pada tahun 2015. Buku yang berisikan 232 halaman ini membahas mengenai konsep kepribadian, selain itu juga menjelaskan seluruh perspektifnya sesuai mazhabnya masing-masing. Berbagai aplikasi dan berbagai pemikiran tokoh, seperti Sigmund Freud, Carl, G. Jung, Alfreed Adler, Karen D. Horney, Erich Fromm, Eric H. Erikson, B. F. Skinner, Dollard & Miller, Albert Bandura, Abraham Maslow, Carl Rogers, serta Rollo May, serta perspektif tersebut baru akan diterapkan dalam tindakan konseling secara bermakna apabila ilmu pengetahuan berbagai aspek kepribadian tersebut dipahami dalam kaitan dengan sumbernya. Kaitan tersebut akan menjadi konsep bermakna dalam tindakan konseling maupun dalam perkuliahan.

Kedua, Abdul ‘Azîz al-Huwaithân dalam buku yang berjudul “*Al-Arbâ’ûnal Jiyâd fî Tarbiyatil Aulâd*”. Buku terjemahan Abu Salma Muhammad ini diterbitkan di Depok dengan penerbit Anak Teladan Publishing pada tahun 2020. Kitab ini merupakan kumpulan 40 hadits tentang ilmu parenting dan parenting yang disusun oleh Syekh Abdul Aziz bin Muhammad al-Huwaithan. Salah satu kelebihan buku ini adalah hadis-hadis yang disebutkan semuanya

merupakan hadis shahih dan semuanya membicarakan tentang pendidikan anak, yang dapat menjadi rujukan, landasan, prinsip dan koridor bagi kita dalam mendidik anak.

Ketiga, jurnal Mu'ads Hasri berjudul "Perspektif Al-Quran tentang Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak (Penelitian Interpretasi Tematik)". Ulasan ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di majalah Al-Syakhshiyah pada bulan Desember 2019. Ulasan ini membahas tentang perspektif al-Qur'an tentang peran ayah dalam tumbuh kembang anak. Mengenai tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an terkait peran ayah dalam keluarga.

Selain itu, artikel ini juga akan menguraikan kisah ayah dalam al-Qur'an. Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan paradigmatis penafsiran klasik-kontemporer. Pengumpulan data dilakukan secara tematis, yaitu pengumpulan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan berbagai surah yang sesuai dengan peran ayah.

Dari analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pertama, Al-Quran menunjukkan peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, yang meliputi pengawasan dan pengendalian kehidupan sehari-hari anak, penanaman pendidikan nilai-nilai agama, menjalin kedekatan dan komunikasi yang baik dengan anak serta memberikan mereka dukungan dan dukungan yang sesuai. panduan. Kedua, beberapa ayat Al-Quran menggambarkan peran ayah yang mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya, sehingga metode ini



cocok diterapkan dalam konteks masa kini. Tokoh ayah yang disebutkan adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Nabi Ya'qub. Keempat, Ani Hidayati dalam jurnal dengan judul "Merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pembelajaran tematik terpadu". Jurnal ini diterbitkan tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang perubahan psikologi dan pergerakan manusia. Pembelajaran terpadu berbasis tema adalah pembelajaran yang memadukan banyak materi pembelajaran ke dalam satu topik, dimana topik merupakan tempat yang memuat konsep-konsep sehingga pembelajaran menjadi komprehensif, bermakna dan akurat. Fungsi pembelajaran tematik bawaan membantu siswa dengan mudah memahami dan memperdalam konsep materi yang terkandung dalam topik, serta dapat meningkatkan minat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi orisinal, realistis (sesuai konteks) dan bermakna bagi anak. Pada anak usia sekolah, perkembangannya berada pada tahap operasional konkrit, mulai menunjukkan perilaku mulai memandang dunia secara obyektif, penuh pertimbangan dan sekaligus berinvestasi dalam pemikiran operasional untuk mengklasifikasikan benda dan bentuk serta menggunakan aturan-aturan sederhana yang saling berhubungan prinsip-prinsip ilmiah dan menggunakan hubungan sebab dan akibat.

Kelima, Dies Tiwi dalam jurnal yang berjudul "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam". Jurnal yang terbit pada tahun 2019 ini menjelaskan bagaimana pemahaman ayah terhadap pola asuh anak

melalui peran ayah yang Islami, peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dan tumbuh kembang anak. Perkembangan anak berkaitan dengan pengasuhan yang diberikan oleh ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen.

### **C. Prosedur Pengumpulan Bahan Hukum**

Teknik pengumpulan dokumen hukum dalam penelitian ini diawali dengan penelitian dokumen, yaitu inventarisasi seluruh dokumen hukum yang berkaitan dengan topik, termasuk dokumen hukum, hukum pokok, dan dokumen hukum sekunder. Kemudian dokumen-dokumen hukum yang diperoleh dari penelitian dokumen dikumpulkan dan dikelompokkan untuk diseleksi dan disusun berdasarkan ciri-ciri dokumen hukum yang diperlukan, terutama dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang diselesaikan. Dokumen hukum yang kurang relevan akan dikesampingkan untuk sementara dan akan digunakan jika dokumen hukum tersebut diperlukan.<sup>59</sup> Dalam hal ini peneliti mencari beberapa buku yang bersangkutan dengan peran ayah dalam tumbuh kembang anak, baik menurut hukum Islam maupun Teori Psikoanalisis. Setelah semua terkumpul lalu peneliti memilah buku yang lebih mendekati dengan pokok permasalahan.

### **D. Pengolahan dan Analisis Bahan Hukum**

Bahan-bahan hukum yang diperoleh diolah dengan melakukan kategorisasi sebagai langkah awal pengklasifikasian bahan hukum secara

---

<sup>59</sup> Efendi dan Rijadi, *Metode*, 190.

selektif. Keseluruhan bahan hukum dikelompokkan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan perumusan masalah dan tema penelitian yang selanjutnya dianalisis. Analisis bahan hukum ini dilakukan menurut sifat analisis preskriptif, yaitu untuk memberikan argumentasi atas hasil penelitian yang telah dilakukannya. Argumentasi disini dilakukan oleh peneliti untuk memberikan penilaian mengenai benar atau salah atau apa yang seyogianya menurut hukum terhadap isu hukum yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, menganalisis mengenai bagaimana peran ayah terhadap anak baik menurut hukum Islam maupun teori Psikoanalisis. Setelah menganalisis kemudian dibuat langkah-langkah selanjutnya yang dipergunakan dalam melakukan suatu penelitian hukum ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi fakta hukum dan mengeliminasi hal-hal yang tidak relevan untuk menetapkan isu hukum yang hendak dipecahkan.
- 2) Pengumpulan bahan-bahan hukum dan sekiranya dipandang mempunyai relevansi juga bahan-bahn non hukum.
- 3) Melakukan telaah atas isu hukum yang diajukan berdasarkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan.
- 4) Menarik kesimpulan dalam bentuk argumentasi yang menjawab isu hukum.
- 5) Memberikan preskripsi berdasarkan argumentasi yang telah dibangun didalam kesimpulan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak Menurut Hukum Islam

Ayah adalah status kodrati seorang laki-laki yang mempunyai anak. Oleh karena itu, setiap pria dengan sendirinya akan dengan mudah dipanggil ayah ketika anaknya lahir.<sup>60</sup> Ayah mempunyai pengaruh yang besar dalam keluarga sebagai pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, ayah sangat bertanggung jawab dalam hidupnya dan selanjutnya harus bertanggung jawab kepada Allah SWT. Seorang anak harus mempelajari masalah moralitas, karakter dan kemampuan. Untuk mendukung hal tersebut, perlu adanya wadah untuk mengajarkan anak cara belajar tersebut. Oleh karena itu, mengasuh anak merupakan pekerjaan rumah tangga keluarga.<sup>61</sup>

Kunti Indra meyakini, anak yang cukup aktif dibesarkan, disayangi, dirawat, dan berinteraksi oleh ayahnya akan membantunya menjadi lebih sehat lahir dan batin. Hal ini terjadi karena jiwa anak dipenuhi dengan kehadiran sang ayah.<sup>62</sup> Pola asuh bertujuan untuk mendidik anak agar mampu beradaptasi terhadap harapan sosial yang pantas dan dapat diterima. Perilaku orang tua pada pria dan wanita. Masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai karakter laki-laki, sang ayah mempunyai suatu masalah, sehingga ia akan fokus untuk berpikir lebih jernih mengenai masalah tersebut dan mempertimbangkan

---

<sup>60</sup> Nurhayati "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.III, No. 1, (Juli 2020): 2.

<sup>61</sup> Budi Anadayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Sidoarjo: Laros, 2007), 52.

<sup>62</sup> Kunti Indra Karmadewi, dkk, *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, (Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017), 18.

sejumlah pilihan terkait masalah tersebut. Pria akan menggunakan lebih banyak strategi untuk fokus.

Dengan begitu, Anda akan bisa mengenali perbedaan pria dan wanita dalam membesarkan anak, yang dipengaruhi oleh kecenderungan dan kepribadian masing-masing orang. Sikap dan ekspresi kewibawaan ayah meliputi sikap penuh perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak, mengasuh, mengendalikan, mendisiplinkan dan melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh ayah.<sup>63</sup>

Peran penting ayah dalam kehidupan anak tentunya tidak hanya berlaku pada saat anak mulai tumbuh atau di akhir masa kanak-kanaknya saja. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan ketika bertindak sebagai seorang ayah, terutama peran periode prenatal dan postnatal.

#### 1. Pra Kelahiran Anak

##### a. Memilih Pasangan yang Baik

Ada sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan seseorang ketika memilih pasangan hidup dan mendapatkannya. Ada orang yang peduli dengan pendidikan, asal usul budaya, agama, kebiasaan, hobi, hal-hal yang terkesan remeh namun berpengaruh besar dalam hubungan pasangan. Islam adalah agama yang mengasuh anak sebelum dilahirkan, memilih pasangan berdasarkan kriteria agama dan etika. Tujuannya adalah untuk memberikan lingkungan

---

<sup>63</sup> Nurhayani, "Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan Jenis Kelamin", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol.7, No.1, (April 2018), 31.

yang mendukung dan teladan yang baik bagi anak.<sup>64</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا مَآءَةَ الْمُؤْمِنَاتِ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
 أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ  
 مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ أَوْلِيَّكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ  
 بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: Dan janganlah kamu menikah dengan wanita musyrik hingga mereka beriman. Sesungguhnya wanita beriman lebih baik dari pada musyrik meskipun ia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (laki-laki) (dengan perempuan yang beriman) sampai mereka beriman. Sesungguhnya hamba-Ku, seorang mukmin lebih baik dari pada seorang musyrik, meskipun ia memikat hatimu. Mereka mengundang neraka, sedangkan Allah mengundang surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka dapat mengambil hikmahnya.

Pada kata *وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ* “Dan janganlah

*kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman*”. Buya

Hamka menjelaskan ayat tersebut, jika laki-laki beriman menikah dengan perempuan musyrik, maka hubungan dalam rumah akan kacau. Apalagi jika Anda mempunyai anak, lebih baik jujur saja dan katakan bahwa Anda baru mau menikah dengannya jika dia masuk

Islam terlebih dahulu.<sup>65</sup> Demikian juga yang dikatakan pada ayat selanjutnya yakni

وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ

<sup>64</sup> Nurhayani, “Penalaran Moral”, 32.

<sup>65</sup> Buya Hamka, *Tasir al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), 521.

*Dan janganlah kamu menikah dengan laki-laki musyrik sebelum mereka menjadi beriman. Dan sesungguhnya hamba yang beriman itu lebih baik dari pada seorang musyrik. bahkan jika kamu peduli padanya. Ayat sebelumnya mengatakan dilarang menikahi wanita kafir betapapun cantiknya, demikian juga dengan laki-laki kafir betapapun ganteng, ganteng, sakti dan kayanya, wanita dan pria beriman itu jauh lebih baik. dan layak untuk dinikahi.<sup>66</sup>*

Dilihat dari penjelasan di atas, ayat ini mengatakan bahwa aturan Kafaah atau Kufu' antara laki-laki dan perempuan, yang dimaksud Kufu' adalah persamaan status, persamaan keyakinan dan pola keagamaan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh menyerupai orang Kufu dengan segala sesuatu yang menghubungkan Allah SWT dengan yang lain. Islam juga tidak membolehkan perempuan muslim menikah dengan Ahlul Kitab atau musyrik, karena perempuan tidak akan pernah mempunyai kekuasaan lebih dari suaminya dalam rumah tangga. Apalagi pada agama lain yang tidak memberikan jaminan kebebasan luas dalam aturan agamanya kepada perempuan, seperti yang dilakukan Islam.

Terdapat pula hadis yang menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik, sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ

<sup>66</sup> Hamka, *Tasir*, 522.

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.<sup>67</sup>

*Kafaah* biasanya sangat dipegang teguh oleh keluarga mempelai perempuan. Imam Al-Ghazali berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sayyid Sabiq yakni, telah menghimbau kepada para orang tua agar berhati-hati dalam memilih calon suami untuk anak perempuannya, karena setelah menikah anak perempuan tersebut akan seperti budak, dan suaminya berhak menalak ia dalam keadaan apapun.<sup>68</sup> Sesungguhnya adanya hal-hal tersebut merupakan sebuah ikhtiar agar tidak terjadi ketimpangan, kericuhan, dan hal-hal yang tidak dikehendaki lainnya dalam sebuah hubungan rumah tangga.

b. Pendampingan saat istri hamil

Ayah akan menemani istrinya saat melahirkan dan membantunya merawat anaknya, sehingga tercipta interaksi pertama antara ayah dan anak. Ayah membantu ibu mengganti popok, dll. Memiliki waktu untuk berbicara dengan bayi akan sangat berarti bagi

<sup>67</sup> Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), 368.

<sup>68</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Al-Sunnah*, (Mesir: Dar Al-Hadits, 2004), 506.



perkembangan anak di masa depan.<sup>69</sup>

## 2. Pasca kelahiran anak

### a. Sebagai pemberi nafkah anak

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِظَتْ لَلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَيْلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah pelindung perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah kepada mereka dari hartanya. Oleh karena itu, wanita yang saleh adalah wanita yang taat (Tuhan) dan menjaga dirinya ketika (suaminya) tidak ada, karena Tuhan menjaga (mereka). Anjurkan wanita yang membuat Anda gugup, tinggalkan mereka di tempat tidur (ranjang terpisah) dan (jika perlu) pukul mereka. Namun jika mereka menuruti Anda, jangan cari alasan untuk mengganggu mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar. (Q.S An-Nisa' ayat 34)

Quraish Shihab berpendapat bahwa, Suami adalah kepala

keluarga, sekaligus kepala istri dan anak-anaknya. Menurut aturan Islam, suami harus menghormati hak-hak istrinya, baik materil maupun non materil. Hak materil perempuan diwujudkan dalam bentuk uang dan pangan untuk mempererat hubungan dan menciptakan ikatan cinta timbal balik.<sup>70</sup> Menurut Asghar, superioritas laki-laki bukanlah keunggulan seksual melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki mencari nafkah dan

<sup>69</sup> Sayyid Ahmad al Musayyar, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 160.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Nizan, 2009), 129.

membelanjakan hartanya untuk perempuan (dan keluarganya). Fungsi sosial yang dilakukan oleh laki-laki diimbangi dengan fungsi sosial yang dilakukan oleh perempuan, yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga dalam keluarga. Alasannya, perempuan pada masa itu memiliki kesadaran sosial yang sangat rendah dan pekerjaan keluarga adalah tugas perempuan. Sedangkan laki-laki menganggap dirinya lebih unggul karena mempunyai kekuasaan dan kemampuan mencari nafkah dan membelanjakan uang untuk perempuan.

Asgar Ali menambahkan, di era ini perempuan menyadari bahwa peran domestik yang mereka jalani harus dihargai dan dihargai sesuai dengan doktrin yang diajarkan Al-Quran dan bukan sekedar kewajiban. Oleh karena itu, mungkin saja perlindungan dan dukungan yang diberikan laki-laki tidak lagi dipandang sebagai superioritas laki-laki karena peran domestik perempuan. Maka manusia harus memberikan kompensasi dengan melindungi dan menyediakan, apa yang disebut Al-Quran sebagai *qawwam*.<sup>71</sup>

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَيْتِي أَبِي سَلَمَةَ أَنْفَقُ عَلَيْهِمْ وَلَسْتُ بِتَارِكْتِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَيْتِي فَقَالَ {نَعَمْ لَكَ فِيهِمْ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ}. رواه البخاري (٥٣٦٩) ومسلم

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha berkata. Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: Apakah aku mendapat pahala (pahala) ketika aku menafkahi anak-anak Abu Salamah dan aku tidak ingin menelantarkan mereka karena ini atau itu, karena Mereka

<sup>71</sup>Asgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Assegaf, Cici Farkha, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 61.

(menyukai) anakku? Kemudian Nabi menjawab: Ya, Anda akan menerima pahala atas dukungan yang Anda berikan kepada mereka.<sup>72</sup>

Selain itu terdapat pula hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ فَقُلْتُ عَنْ النَّبِيِّ فَقَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin Tsabit ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata; Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah. (HR Bukhari: 4932)<sup>73</sup>

Ada juga Hadis riwayat Bukhari no 5369 dan Muslim no 1001

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أَنْفَقُوا عَلَيْهِمْ وَلَسْتُ بِتَارِكِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِي فَقَالَ {نَعَمْ لَكَ فِيهِمْ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتَ عَلَيْهِمْ}. رواه البخاري (٥٣٦٩) ومسلم (١٠٠١)

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha berkata. Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: Apakah aku mendapat pahala (pahala) ketika aku menafkahi anak-anak Abu Salamah dan aku tidak ingin menelantarkan mereka karena ini atau itu, karena Mereka (menyukai) anakku? Kemudian Nabi menjawab: Ya, Anda akan menerima pahala atas dukungan yang Anda berikan kepada mereka.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 45.

<sup>73</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari* Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 587. Selengkapnya bisa dibaca di kitab al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 15.

<sup>74</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 45.

Dari hadis tersebut kita mendapatkan penjelasan tentang hak-hak anak yang harus dihormati oleh ayah dengan memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, sandang, dan papan. Ayah tidak boleh membiarkan anaknya mengemis (mengemis) kepada orang lain, karena ini adalah tanggung jawab orang yang membesarkannya. Ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya. Namun jika bapaknya meninggal dunia atau dalam kesulitan (tidak mampu membayar), maka ibu wajib mengasuhnya jika ia kaya (mampu) dan anak *fuqoro'* (tidak mampu). Demikian pula seorang ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi cucu-cucunya apabila ia kaya (mampu membayar) sedangkan anaknya miskin (tidak mampu membayar).

b. Sebagai pendidik serta pembentuk kepribadian

Ayah memiliki tanggung jawab untuk selalu memberikan arahan dan nasihat kepada anak anaknya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah

Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya ketika sedang mengajarnya: Hai anakku! Janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya pergaulan (dengan Allah) sungguh merupakan kezaliman yang besar.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, kata *يعظة* *ya'izuhu* diambil dari kata *وعظ* *wa'za* yang berarti petunjuk berbagai keutamaan dengan cara yang menyentuh hati. Kata ini

juga menunjukkan bahwa nasehat diambil seiring waktu, yang dapat dipahami dari kata kerja sekarang dan masa depan dari kata *يعظة ya'izuhu*.<sup>75</sup> Dalam al-Qur'an surah Luqman dijelaskan bahwa Luqman menegaskan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Tuhannya (Allah) karena hal ini merupakan kezaliman yang sangat besar. Begitu juga ayat-ayat selanjutnya berisikan nasihat – nasihat Luqman yang diberikan kepada anaknya.

Begitu juga kisah Nabi Nuh ketika memberi nasihat kepada anaknya dalam surah Hud ayat 42 sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيَبَيِّنَ  
 اَزْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan kapal itu berlayar, menghanyutkan mereka dalam gelombang pegunungan. Dan Nuh berseru kepada putranya, ketika dia (putranya) berada jauh, hai anakku! Marilah (naik ke dalam perahu) bersama kami dan janganlah kamu ikut dengan orang-orang kafir.

Dua ayat yang disebutkan menggunakan kata “*ya bunayya*”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Wahai anakku sayang. Baik Luqman maupun Nabi Nuh menggunakan kata ini. Bentuk ini digunakan di antara banyak tujuan lain untuk mengungkapkan kasih sayang, sering kali ditujukan kepada anak-anak. Dari surah ini kita dapat melihat bahwa dalam memberikan nasehat atau pesan sebaiknya menyertakan rasa cinta.

Dari sekian banyak ajaran al-Qur'an, yang paling mendasar

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 126.

adalah ajaran tauhid – dalam pengertian akidah ketuhanan dan ibadah. Allah menciptakan jin dan manusia serta seluruh makhluk-Nya agar mereka bertauhid dalam kedua bidang itu. Berbagai syariat yang diturunkan Allah pada hakikatnya dalam rangka menegakkan prinsip tauhid.<sup>76</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa orang beriman dan orang kafir dapat diibaratkan dua orang: yang satu buta (berjalan tanpa arah) dan tuli (tidak dapat mendengar panggilan keselamatan) dan yang lain mempunyai mata yang tajam, mampu melihat kebaikan dan keselamatan, dan pendengaran yang kuat untuk dapat mendengar melihat segala kebaikan. Kedua kelompok di atas tidaklah sama, baik di masa sekarang (di dunia) maupun di masa yang akan datang (di luar sana).<sup>77</sup>

Nasihat – nasihat Luqman berisikan mengenai akhlak yang mulia diantaranya yaitu larangan untuk menyekutukan Allah.

Luqman kemudian memberikan nasehat mengenai perbuatan yang benar, perbuatan baik yang diungkapkan melalui “*amar ma’ruf nahi munkar*” dan penguatan diri setelah mengalami kegagalan. Nasihat tentang cara berbicara serta nasihat tentang kesopanan dan kesopanan. Namun, meskipun putranya disebutkan dalam penjelasan sebagai anak durhaka, Nabi Nuh, saw. dengan penuh kasih ingin menyelamatkan putranya dengan memintanya menjauhi

<sup>76</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur’an*, (Bandung: Mizan. 1997), 207.

<sup>77</sup> Shihab, *Wawasan*, 141.

orang-orang kafir. Sebelum tenggelam, Nabi Nuh masih sempat mengajak dan menasihati putranya. Putranya yang keras kepala menolak nasihat tulus ini. Selain itu, al-Quran juga menceritakan tentang seorang ayah yang selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 132-133 :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: Dan Ibrahim mewariskan (perkataan) ini kepada anak-anaknya, seperti Yakub. Anak-anak saya! Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu maka matilah sebagai seorang muslim. Pernahkah kamu menyaksikan saat kematian akan menimpa Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang akan kamu sembah setelah aku mati? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami tunduk (hanya) kepada-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peranan ayah dalam keluarga, dimana beliau terus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub mewariskan putra-putranya masuk Islam, beriman kepada tauhid dan beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya Nabi Ya'qub (saw) menguji putra-putranya dengan bertanya kepada mereka: Apa yang akan kamu sembah setelah aku mati? Kemudian anak-anaknya

berkata: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Tuhan Yang Maha Esa, dan kami akan tunduk (tunduk dan taat) kepada-Nya.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi imam di dunia dan disaksikan di akhirat sebagai orang yang shaleh, Tuhannya meminta Nabi Ibrahim untuk menaatinya, dan beliau tidak menunda, tidak ragu, tidak menyimpang, dan langsung diterima, perintah tersebut mendapat tanggapan tegas bahwa ia taat dan berserah diri kepada Tuhan semesta alam.<sup>78</sup> Melalui pernyataan ketaatan tersebut, Nabi Ibrahim AS ingin menegaskan bahwa agama yang dianutnya adalah Islam yang ikhlas dan teguh. Namun Nabi Ibrahim tidak menganggap Islam cukup untuk dirinya sendiri, namun ia pun mewariskan Islam kepada keturunannya setelah kematiannya dan mewariskannya kepada mereka sesuai wasiatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَبِمِحْسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
الآية (الروم) (٣٠) رواه البخاري (١٣٨٥) ومسلم (٢٦٥٨)

<sup>78</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an Juz I*, (Beirut: Dar al Arabiyah, t. th), 154.



Dari Abu Hurairoh Radhiyallahu ‘anhu berkata : Rasulullah bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan di atas fithrah, namun kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang dilahirkan dalam keadaan lengkap (sempurna), adakah kalian lihat ada bagiannya telinganya yang cacat? Kemudian Abu Hurairoh berkata: Bacalah ayat ini jika kalian mau : demikianlah Fithrah Allah yang Dia menciptakan manusia berada di atasnya (fithrah tersebut), dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ini. (QS ar-Rum : 30).<sup>79</sup>

Dari hadis tersebut terlihat bahwa baik ayah maupun ibu, terutama ayah, memiliki pengaruh yang besar terhadap agama anaknya. Kedua orang tua mempunyai pengaruh yang kuat, baik positif maupun negatif, terhadap anggota keluarganya. Anak akan dipengaruhi oleh kebiasaan dan perangai (akhlak) orang tuanya.

Selain pendidikan, ayah juga mendidik anaknya. Saat mendidik anak, mereka akan memahami perannya sebagai ayah.

Banyak ayah yang belum memahami secara jelas perannya karena sebagian besar hanya mengetahui cara memenuhi

kebutuhan fisik anaknya. Hasilnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan frekuensi, upaya, dan pemberdayaan anak dalam hal kecerdasan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral.

Keterlibatan ayah ini dapat memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kepribadian anak. Stimulasi tersebut dapat meningkatkan kecerdasan anak. Anak-anak akan belajar rasa percaya diri, sifat maskulin, kecerdasan, keterampilan motorik

<sup>79</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 17.

dan kemampuan kognitif untuk membantu mereka menjadi mandiri seiring pertumbuhannya. Faktor-faktor seperti pengalaman, pengetahuan, tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam mengasuh anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, terutama pada masa transisi menuju masa remaja. Peran ayah dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan bagi anak untuk menjadi individu mandiri yang mampu menyelesaikan masalah.<sup>80</sup>

Selain itu terdapat pula hadis HR Bukhari no 1491 dan Muslim no 1069:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { كُحْ } كُحْ اِزْمِ بِمَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ { رواه البخاري (١٤٩١) ومسلم (١٠٦٩) واللفظ له

Dari Abu Hurairah, Radiyallahu 'anhu berkata: Alkisah Al-Hasan bin Ali mengambil sebutir kurma dari tumpukan kurma sedekah dan memasukkannya ke dalam mulutnya (untuk dimakan). Tiba-tiba nabi berkata: Kikh...kikh..., muntahkan! Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak boleh makan dari harta sedekah!.<sup>81</sup>

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang tua khususnya anak diperintahkan untuk melarang anak kecilnya memakan

<sup>80</sup> Muh. Mu'ads Hasri, "Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)". *Al-Syakhshiyah*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2019): 120.

<sup>81</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 142.

makanan yang haram. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membimbing peserta didiknya ke arah yang otentik. Ayah sebagai pendidik diperbolehkan memberikan nasehat pendidikan bila diperlukan. Selain itu, menunjukkan kesalahan yang dilakukan anak dapat membantu mereka untuk tidak mengulangnya di kemudian hari dan menunjukkan alasan yang dapat menghilangkan kesalahannya, termasuk menghargai nalar dan harga diri untuk meyakinkan anak akan kesalahannya.

Tokoh ayah yang disebutkan dalam Al-Quran seperti Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Nabi Luqman juga menunjukkan peran ayah sebagai pengasuh anak. Karakter-karakter ini terlibat dalam membesarkan dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah pola asuh yang selalu menyertakan rasa cinta orang tua kepada anaknya, berlandaskan pada Allah SWT. Hendaknya orang tua membina hubungan yang baik dengan anaknya, seperti bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. dengan mendidik dan memberi makan mereka. Orang tua juga hendaknya rendah hati dan menyampaikan larangan syirik kepada Allah SWT. dan menjadi teladan bagi keluarga.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya ada banyak tahapannya, tahap pertama adalah mengajarkan pendidikan agama kepada anak, seperti mengamalkan ibadah dan mendidik

anak untuk melakukan aktivitas positif. Langkah kedua adalah memberikan pendidikan sosial pada anak seperti mengajarkan anak berperilaku sopan, menyayangi saudara, saling menyapa, hidup hemat, menjalin persahabatan yang baik dengan saudara kandung dan dengan orang lain serta mengajarkan anak mempunyai semangat yang baik, rasa tanggung jawab yang tinggi, sikap yang benar.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam memberikan pendidikan, bimbingan, arahan, dan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya. Tidak hanya itu, melakukannya harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang sehingga anak dapat memahami maksud dari nasehat yang diberikan. Kedekatan ayah dengan anaknya dalam hal ini sangat berfungsi pada tumbuh kembang intelektual anak.

c. Sebagai Teladan bagi anaknya.

Dalam keluarga, orang tua harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Nabi Muhammad SAW berdakwah secara metadis, sehingga umat Islam harus mencontoh beliau dalam setiap aspek kehidupan. Ada pepatah yang mengatakan ada ayah tetapi tidak ada ayah, artinya ada ayah tetapi tidak ada anak. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak, terutama laki-laki. Anak yang tidak memiliki sosok ayah dalam keluarganya akan dengan mudah mencari orang lain untuk dicontoh sebagai

idolanya. Dalam membesarkan anak, keteladanan keluarga yang baik sangatlah penting. Anak-anak akan meniru kerabatnya ketika melihat orang lain. Jika anak melihat sesuatu yang baik dan menirunya maka akan berdampak positif pada dirinya, sebaliknya jika anak melihat sesuatu yang buruk dan menirunya maka akan sulit untuk berkembang. Jika anak salah memegang patung maka akan sangat berbahaya. Sebagaimana contoh yang terdapat pada Hadis riwayat Abu Dawud no.4943:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا } { رواه ابو داود ( ٤٩٤٣ ) ، والترمذي ( ١٩٢٠ ) وصححه الترمذي والحاكم والنووي وابن مفلح والألباني وإسناده صحيح

Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhu, tentang Nabi beliau bersabda: Siapa pun yang tidak mencintai anak-anak kami dan tidak mengetahui hak-hak orang lanjut usia bukanlah bangsa kami.<sup>82</sup>

Dari hadis tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa mendidik anak untuk menghormati orang yang lebih tua merupakan landasan (prinsip) pendidikan. Selain itu ayah dalam mendidik anaknya harus dengan cara lemah lembut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ عَشْرٍ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَقَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لَمْ فَعَلْتُ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتُ كَذَا رواه البخاري (٦٠٣٨) ومسلم (٢٣٠٩) واللفظ له.

<sup>82</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 48.

Dari Anas bin Malik Radhiyâllahu 'anhu, dia berkata: Aku mengabdikan pada Rasulullah selama sepuluh tahun. Ya Tuhan, selama ini, dia tidak pernah mengucapkan Uff (Husy) kepadaku dan tidak pernah berkata kepadaku: Mengapa Anda melakukan ini dan mengapa Anda tidak melakukan itu?<sup>83</sup>

Salah satu petunjuk Islam adalah bersikap baik kepada anak-anak dan menghormati serta menghormati mereka. Selain itu, interaksi yang baik akan memberikan pengaruh pada anak dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Etika terpuji berlaku bagi anak-anak maupun orang dewasa, dan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.

Orang tua sebagai pendidik hendaknya memberikan contoh bagi keluarga. Sebagai utusan Tuhan Swt, para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah teladan bagi anak-anaknya; contohnya adalah kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Lukman. Para nabi ini tidak hanya memberi nasehat namun juga memberi contoh agar anak-anaknya menaati perkataannya. Sosok ayah yang disebutkan dalam al-Qur'an selalu memberikan nasehat kepada anaknya, tanpa batasan waktu. Misalnya, Nabi Nuh (SAW) memberikan nasehat kepada putranya hingga kematiannya. Nabi Ya'qub memberikan nasehat kepada anak-anaknya meskipun Nabi Yusuf telah menjadi penguasa dan saudara-saudara Nabi Yusuf sudah dewasa dan mandiri, bahkan ketika ajal sudah dekat, beliau tetap memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Seperti dalam

<sup>83</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 42.

surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Muhammad Ghazali menjelaskan, pesan (kehendak) yang disampaikan menyangkut sikap terhadap ayah dan ibu, karena baik ayah maupun ibu adalah jalan menuju keberadaan manusia.<sup>84</sup> Seorang anak sejati akan membalas kebaikan orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya hingga dewasa. Sekalipun kasih sayang orang tua kita tidak bisa terbalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti mereka.

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.<sup>85</sup> Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya.

Teladan seorang ayah dalam Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ أَبَائِكَ ابْرَاهِمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

<sup>84</sup> Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 385.

<sup>85</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 320.

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.

Sebagai teladan, ayah harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Sesungguhnya anak-anak akan mencatat apa yang dilihat dan didengarnya dalam ingatannya. Selain itu, hal itu akan memengaruhi emosi dan tindakannya. Selain itu, jika anak mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya, maka ia akan melihat dan meniru tindakan ayahnya sehingga dapat mendorong pertumbuhannya, termasuk keterampilan memecahkan masalah.

#### d. Menciptakan kebersamaan dengan anak

Peran selanjutnya adalah membangun hubungan yang kuat dengan anak. Anak-anak mengandalkan ayah sebagai role model

saat mereka membutuhkannya. Karena ibu terkadang tidak bisa terlibat penuh dengan semua anaknya, maka ayah perlu terlibat dengan anak dengan berbagai cara, seperti mengajaknya bicara atau mengajaknya bicara saat ada masalah, makan bersama, bertukar pikiran, dan mendengarkan. anak mu. curhat pada mereka. Ayah juga bisa menjadi teman bermain anak. Semakin sering seorang ayah bermain dengan anaknya, maka semakin baik pula kualitas mentalnya. Memang permainan tersebut bisa membuat anak merasa nyaman dan terhubung.



Dalam surat Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤) قَالَ يُبَيِّ لَأ تَقْصُصَ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ  
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٥)

Artinya: (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku memimpikan sebelas bintang, matahari dan bulan; Aku melihat semua orang membungkuk padaku. Ayahnya berkata: Anakku, jangan beritahukan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat rencana jahat kepadamu (untuk menghancurkanmu). Memang benar, iblis adalah musuh sejati umat manusia.

Dalam kisah Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf menceritakan kepada ayahnya, Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim, tentang mimpi dimana sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud atau tunduk kepadanya. Nabi Ya'kub sangat sadar bahwa cita-citanya menjadi nabi merupakan wahyu dari Allah. Nabi Yakub takut saudara-saudaranya akan iri padanya jika mendengar mimpinya, maka ia meminta putranya untuk tidak menceritakannya. Kekhawatiran Nabi Yusuf as sangat beralasan karena setan selalu mencari celah, membisikkan permusuhan agar saudara-saudaranya memusuhi Nabi Yusuf as, yang akan menikmati keistimewaan Nabi Yusuf as dari orang tuanya.

Dalam Al-Quran, sikap ini digambarkan dengan panggilan ya bunayya, yaitu seruan kasih sayang kepada anak, dan ya abati, yaitu seruan kasih sayang kepada ayah. Komunikasi ini dibangun dengan kasih sayang dan rasa hormat. Ayah kemudian dapat

mendengarkan cerita anaknya dan mengungkapkan perasaan atau pengalamannya. Hal ini membuat anak lebih terbuka dan dekat dengan ayahnya, serta memudahkannya menanamkan nilai-nilai baik. Selain itu, ayah juga harus bisa mengasuh anak dengan baik. Hal ini terbukti ketika Nabi Yaqub memerintahkan Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Selain mendoakan keselamatan anak-anaknya, Nabi Ya'qub (SAW) juga mengatur agar rombongan putranya berangkat ke Mesir. Selain itu, karena anak-anak tidak selalu bersama orang tuanya, penting untuk mengajarkan mereka cara melindungi diri.<sup>86</sup>

Dari penjelasan di atas hendaknya ayah selalu menjalin hubungan dengan anak, mendampingi dalam segala situasi, ikut serta dalam tumbuh kembang anak, berkomunikasi dengan baik dan melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, serta dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, dimana anak-anak menceritakan mimpi ayahnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia sukses dalam mendidik anak-anaknya.

e. Sebagai pemimpin dan pengayom

Ayah mempunyai peranan penting dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya terkait pendidikan Islam dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab

---

<sup>86</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 134.

terhadap setiap anggota keluarga. Tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga terhadap anak-anaknya juga dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits tersebut, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua menentukan benar atau tidaknya anak tersebut sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه و سلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Nabi Saw bersabda: Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dengan kodratnya. Orangtuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>87</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang tua sangat bertanggung jawab terhadap anaknya, baik anak tersebut baik atau buruk. Memang benar, anak dilahirkan dengan fitrah yang dipengaruhi oleh faktor luar, khususnya praktik pendidikan orang tua terhadap anaknya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab terhadap kehidupan akhirat anaknya, karena jika anaknya menyimpang dari jalan yang benar, maka ayahnya lah yang harus menanggung akibat dari perbuatan anaknya di akhirat, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Seorang laki-laki (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Al-Imam Al-Bukhari, Shaḥīḥ Al-Bukhari Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 330. Selengkapnya bisa dibaca di kitab al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 32.

<sup>88</sup> al-Huwaithân, *Al-Arbâ'ûnal*, 48.

Hadits di atas menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab membimbing istri dan anak-anaknya ke jalan yang benar. Ayah yang baik tidak akan menghukum anaknya jika melakukan kesalahan, namun akan membantu dan membimbingnya. Sebagaimana cerita dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 133, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ayah harus meningkatkan perannya dalam membangun keluarga, terutama dalam pendidikan anak dan istri saya. Ketika Nabi Ya'qub menghadapi kematian bersama anak-anaknya, beliau berkata kepada mereka: Setelah kematianku, apa yang akan kamu sembah? karena ada sesuatu yang menggungunya, seperti amanah, modal, dan warisan yang ingin ia berikan kepada mereka. Hal ini jelas menunjukkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul Nabi Ya'qub sebagai ayah dari anak-anaknya.

Kisah ini menunjukkan betapa khawatirnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya. Ia masih mengkhawatirkan kehidupan anak-anaknya setelah kematiannya, meski kematiannya semakin dekat. apakah anda masih beriman kepada Allah SWT atau tidak. Seorang ayah yang sangat teladan bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Beginilah al-Quran menjelaskan peran ayah dalam mendidik anak-anaknya. Ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

f. Membangun komunikasi yang baik

Ayah harus berkomunikasi dengan anak dengan cara yang lembut, tidak memaksa, namun melalui dialog yang santun. Terkait dengan sikap komunikasi dengan anak. Allah menunjukkan kepada Nabi Ibrahim caranya. kepada putranya Nabi Ismail, dalam surat Al-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sudah dewasa, bolehlah dia mencoba bersamanya, (Ibrahim) berkata: Wahai anakku! Aku sebenarnya bermimpi tentang membantaimu. Jadi pikirkan apa yang Anda pikirkan! Dia (Ismail) menjawab: Wahai ayahku! Lakukan apa yang (Allah) perintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan menemukanku di antara orang-orang yang sabar.

Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy menjelaskan ayat ini menjelaskan Nabi Ibrahim yang meminta kepada Allah agar diberikan seorang anak, Allah mengabulkan doanya. Melalui malaikat, Allah mengumumkan kabar gembira kepada Ibrahim.

Dalam pengumuman tersebut tertulis bahwa anak Ibrahim akan mempunyai akhlak yang mulia dan hati yang sangat bertaqwa setelah melahirkan anak laki-laki yang dijanjikan serta akan mampu membantu orang tuanya dalam menjalankan tugas.<sup>89</sup>

Ketika Ismail beranjak dewasa, Ibrahim bermimpi menerima perintah untuk menyembelih Ismail dan Ibrahim melaksanakan

<sup>89</sup> Ash-Shidieqy, *Tafsir*, 415.

isyarat tersebut tanpa merasa kewalahan, terguncang atau bingung.

Hal ini terlihat dari perkataannya kepada putranya ketika ia diberi tugas besar. Ibrahim berkata: Wahai anakku, dalam mimpiku aku melihat aku membunuhmu, maka pikirkanlah apa yang kamu pikirkan?. Merupakan bentuk tuturan orang yang sudah menguasai keberaniannya, orang yang yakin dengan apa yang dihadapinya, orang yang yakin akan menyelesaikan tugasnya. Sekaligus, itu juga merupakan perkataan orang beriman yang tidak merasa terbebani dengan perintah.<sup>90</sup>

Nabi Ibrahim menafsirkan mimpinya agar anak tersebut mengetahui musibah apa yang akan menimpanya dan agar dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang shaleh merupakan rambu (petunjuk) cahaya Allah, sedangkan mimpi Nabi dianggap sebagai wahyu yang tidak dapat dibantah. Menurut Sayyid Qutb, mimpi membunuh Ismail hanyalah sebuah isyarat, bukan perintah langsung dan jelas. Terlepas dari segalanya, Nabi Ibrahim menerimanya tanpa benar-benar bertanya-tanya mengapa Allah memerintahkan pembantaian putra semata wayangnya. Ibrahim menerima perintah Allah dengan segala kehendaknya dan tanpa syarat.<sup>91</sup>

Untuk menegaskan wasiatnya, Ismail mengulangi: Aku akan bersabar karena ketetapan Allah (*qadha'*), yaitu aku akan

---

<sup>90</sup> Quthb, *Fi Zilal*, 14.

<sup>91</sup> Quthb, *Fi Zilal*, 15.

menanggung beban ini tanpa mengeluh. Dalam pribadi Ismail terpancar keimanan sejati dan penyangkalan diri yang sempurna, serta kesabaran dan ketaatan penuh pada kehendak Allah. Quraish Shihab kemudian menjelaskan bahwa ekspresinya merupakan bentuk akhlak terhadap Tuhan, serta mengetahui batas kemampuan seseorang dalam menaati perintah dan mencari pertolongan kepada Tuhannya. Dia juga menghubungkan prioritas ini dengan Dia yang membantunya dalam pengorbanan dan ketaatan. Alangkah indah akhlaknya terhadap Tuhan, alangkah indah keimanannya, alangkah indah ketaatannya, dan alangkah mulia kepasrahannya.<sup>92</sup>

Dengan menghubungkan kesabaran kita dengan kehendak Tuhan, dan menyebutkan kehendak-Nya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan betapa berbudi luhur dan santun anak terhadap Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri bahwa ayah menanamkan dan mengajarkan keesaan Tuhan dan sifat-sifat mulia-Nya serta bagaimana bersikap terhadap-Nya. Sikap dan perkataan anak pada ayat ini merupakan bentuk pendidikan Ibrahim terhadap Ismail.

Selanjutnya dalam surat Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤) قَالَ يُبَيِّنُ لَكَ تَقْصِصَ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ  
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

Artinya: (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku memimpikan sebelas bintang, matahari dan bulan; Aku melihat semua orang

<sup>92</sup> Shihab, *Wawasan*, 63.

membungkuk padaku. Ayahnya berkata: Anakku, jangan beritahukan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat rencana jahat kepadamu (untuk menghancurkanmu). Memang benar, iblis adalah musuh sejati umat manusia.

Dalam kisah Nabi Ya'qub dan putranya, sebagaimana tercantum dalam surat Yusuf ayat 4 dan 5, hal ini menjelaskan kedekatan Nabi Ya'qub dengan putranya, Nabi Yusuf . Beritahu ayahmu tentang mimpimu. Kemesraan ayahnya terlihat saat memanggilnya ya bunayya, sehingga menggambarkan kedekatannya dengan Nabi Yusuf. Bentuk ini melambangkan kasih sayang, terutama bagi anak kecil.

Begitulah seharusnya seorang ayah mendampingi anak-anaknya dan menjalin kedekatan dengan mereka. Seperti kisah Nabi Ibrahim AS. dengan Ismail, Nabi Ya'qub as. dengan Nabi Yusuf yang mendidik putranya dengan penuh kasih sayang. Ayah sebaiknya berusaha banyak berdialog dengan anak agar permasalahan pengasuhan dapat berjalan sesuai harapan. Ayah mempunyai peranan penting dalam mengasuh, mengembangkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Keberhasilan pendidikan seorang anak sangat bergantung pada keseimbangan antara tanggung jawab dan kewajiban antara ayah dan ibu.



## B. Analisis Hukum Islam Terhadap Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

### 1. *Id*

Begitulah seharusnya seorang ayah mendampingi anak-anaknya dan menjalin kedekatan dengan mereka. Seperti kisah Nabi Ibrahim AS. dengan Ismail, Nabi Ya'qub as. dengan Nabi Yusuf yang mendidik putranya dengan penuh cinta. Ayah sebaiknya berusaha banyak berdialog dengan anak agar permasalahan pengasuhan dapat berjalan sesuai rencana. Ayah mempunyai peranan penting dalam mengasuh, mengembangkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Pada penggalan surat Hud ayat 43 yang berbunyi:

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ...  


Artinya: Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!...

Hal ini menunjukkan kondisi seorang anak yang mengambil suatu keputusan tanpa memikirkan lingkungan sekitar, serta ia memilih jalan tersebut sesuai apa yang ia inginkan dan pilihan ini menjadi kesenangan serta kepuasan tersendiri. Sehingga bisa disebut sebagai *Id*. Dalam kondisi ini seorang anak mampu berkembang secara emosional. Ia dapat memilih dan menuntukan cara untuknya agar bertahan hidup.

### 2. *Ego*

*Ego (das ich)* merupakan perkembangan dari *id*. *Ego* bertujuan agar manusia mampu menangani realitas. Peran utama dari *ego* ialah sebagai mediator (perantara) antara *id* dengan kondisi lingkungan atau

dunia luar serta berorientasi pada prinsip realitas (*reality principle*), yaitu usaha memperoleh kepuasan yang dituntut oleh id.<sup>93</sup>

Pada surat Ash Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu telah tiba (usia kesiapan) untuk bekerja bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: Oh anakku, dalam mimpiku aku melihat diriku membunuhmu. Jadi pikirkan apa yang Anda pikirkan! dia membalas: Oh ayahku, lakukan apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan menemukanku di antara orang-orang yang sabar.

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa anak yang disebutkan tersebut berada dalam posisi ego. Dikarenakan ia berada sebagai perantara antara keinginan dalam batinnya serta kondisi atau lingkungan sekitar. Dapat dimaknai, pada ayat ini Nabi Ismail diberi kesempatan untuk berfikir lalu memilih tindakan yang dipilih. Hasil dari pemikiran itulah yang bertindak sebagai ego.

Pada surat al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.

<sup>93</sup> Selengkapnya ada di penjelasan bab II Sru di Kepustakaan

Pada ayat ini menunjukkan bahwa anak yang disebutkan tersebut berada dalam posisi ego. Dikarenakan ia berada sebagai perantara antara keinginan dalam batinnya serta kondisi atau lingkungan sekitar. Dapat dimaknai, pada ayat ini anak nabi Yaqub ditanya mengenai agama yang akan dipilih sepeninggal ayahnya kelak. Hasil dari pemikiran itulah yang bertindak sebagai ego.

### 3. Superego

Superego (das uber ich) adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian yang beroperasi menggunakan prinsip-prinsip idealis dibandingkan dengan pemenuhan diri dan prinsip-prinsip egois praktis. Superego berkembang dari ego. Seperti ego, superego tidak mempunyai energi sendiri.

Luqman ayat 13:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dalam ayat ini menunjukkan peran ayah sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak. Luqman memperingatkan serta memberi pemahaman kepada anaknya untuk selalu taat pada Allah dan tidak mempersekutukan Allah, karena hal itu merupakan perbuatan yang keji. Dalam kondisi ini ayah berada dalam posisi superego. Karena seorang ayah ini menginginkan anaknya memilih jalan yang sesuai dengan moral

sehingga mengakibatkan anak ini menjadi pribadi yang baik serta paham agama.

Pada penggalan surat Hud ayat 42 yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُبَيِّنُ لَكُمْ مَعَنَا  
وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya: Dan kapal itu berlayar membawa mereka dalam gelombang seperti gunung, dan Nuh berseru kepada putranya ketika dia jauh: Anakku, naiklah (kapal) bersama Kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Nuh memperingatkan anaknya serta mengajak anaknya untuk ikut bersamanya masuk bersama golongan orang-orang yang beriman. Pada surat ini menunjukkan fungsi seorang ayah sebagai pemimpin serta pengayom. Peran ayah mengajak dalam hal kebaikan ini masuk ke dalam kategori superego. Karena disini menunjukkan suatu kekuatan moral dan etik. Atau bisa dimaknai, seorang ayah melakukan perintah ini dikarenakan ingin anaknya menjadi pribadi yang lebih baik, mendekatkan diri pada Allah serta dijauhkan dari golongan orang-orang kafir.

Pada surat al Baqarah ayat 132:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يُبَيِّنُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim mewariskan pidato ini kepada putranya, seperti Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menganut Islam.

Pada ayat ini juga menunjukkan peran ayah sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak. Nabi Ibrahim memperingatkan serta memberi pemahaman kepada anaknya untuk selalu taat pada Allah dan tetap memeluk agama Islam hingga akhir hayatnya. Dalam kondisi ini ayah berada dalam posisi superego. Karena seorang ayah ini menginginkan anaknya memilih jalan yang sesuai dengan moral sehingga mengakibatkan anak ini menjadi pribadi yang baik serta paham agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجْسِنَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلَنْ تُحْسِنُونَ مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَ اقْرءُوا إِن شِئْتُمْ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ خَلَقَ اللَّهُ الْآيَةَ (الروم (30) رواه البخاري (1385) ومسلم (2658)

Dari Abu Hurairoh Radhiyallâhu ‘anhu berkata : Rasulullah bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan di atas fithrah, namun kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang dilahirkan dalam keadaan lengkap (sempurna), adakah kalian lihat ada bagiannya telinganya yang cacat? Kemudian Abu Hurairoh berkata : Bacalah ayat ini jika kalian mau: demikianlah Fithrah Allah yang Dia menciptakan manusia berada di atasnya (fithrah tersebut), dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ini. (QS ar-Rum : 30).

Dari hadis tersebut terlihat bahwa baik ayah maupun ibu, terutama ayah, memiliki pengaruh yang besar terhadap agama anaknya. Hal ini menunjukkan kedudukan ayah sebagai superego, ayah mempunyai pengaruh yang kuat baik positif maupun negatif terhadap anggota keluarga. Anak akan dipengaruhi oleh kebiasaan dan perangai (akhlak) orang tuanya.

Selain itu terdapat pula hadis HR Bukhari no 1491 dan Muslim no 1069:

عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال : أَخَذَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ تَرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { كَخُ كَخُ ازِمِ بِمَا أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ } رواه البخاري (١٤٩١) ومسلم (١٠٦٩) واللفظ له

Dari Abu Hurairah, Radhiyallâhu 'anhu berkata: Alkisah Al-Hasan bin Ali mengambil sebutir kurma dari tumpukan kurma sedekah dan memasukkannya ke dalam mulutnya (untuk dimakan). Tiba-tiba nabi bersabda: Kikh...kikh..., muntahkan! Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak boleh makan dari harta sedekah !

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang tua, khususnya ayah, diperintahkan untuk melarang anak kecilnya mengonsumsi makanan haram. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membimbing peserta didiknya ke arah yang otentik. Sang ayah hadir sebagai superego bagi anaknya. Karena ayah ingin anaknya mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang baik, dari situlah anaknya akan menjadi orang yang baik dan pengertian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

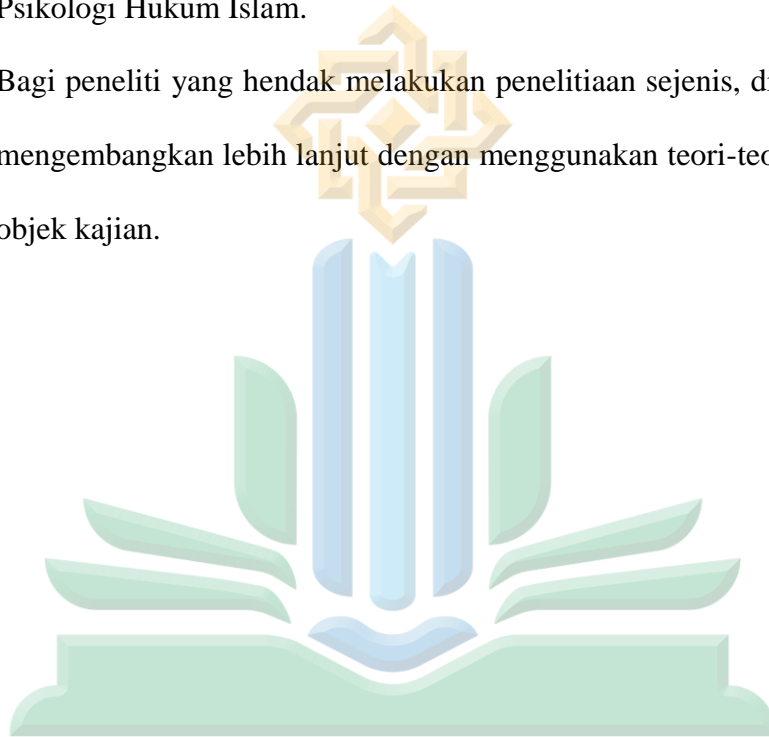
Hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan telah disajikan. Adapun kesimpulan dari pemaparan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Peran ayah sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran hukum Islam khususnya al-Quran dan Hadits adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan anak, memberikan nasehat, mengambil keputusan yang bijaksana dan menunjukkan kasih sayang. kepada anak-anakmu. anak. Peran ayah yang digambarkan dalam al-Quran dan kitab suci merupakan contoh kepedulian seorang ayah terhadap anaknya agar anak mempunyai karakter yang kuat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan dalam hukum Islam diatur bahwa anak diasuh oleh ayah.
2. Beberapa peran ayah yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis mengenai tumbuh kembang anak, jika dilihat berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud peran ayah terletak pada posisi superego. Posisi ini dikarenakan ayah sebagai tameng anak untuk selalu berbuat baik dan terhindar dari hal hal buruk. Selain itu peran ayah adalah untuk mengajarkan anak nilai nilai moral dan etik.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Hendaknya penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis terutama berhubungan dengan Psikologi Hukum Islam.
2. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis, diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Musayyar, Sayyid Ahmad. *Fiqih Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Al-Bukhari, Al-Imam. *Shahih Al-Bukhari Jilid*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- al-Huwaithân, ‘Abdul ‘Aziz. *Al-Arba’unal Jiyad fî Tarbiyatil Aulad*, translated Abu Salmâ Muhammad. Depok: Anak Teladan Publishing, 2020.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Islam “Pengantar Hukum Islam di Indonesia”*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Al-Ju’fi, Muhammad bin Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhori Juz 3*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.
- Anadayani, Budi dan Koentjoro. *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Laros, 2007.
- Ardiansyah. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” *Jurnal Kependidikan*, vol.7 (Januari 2022): 25-1.
- Ash-Shidieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asnawi, Ahmad. *50 Tokoh Psikologi Dunia “Gagasan dan Pemikiran Mereka”*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- Auni, Ulfa Nila. “Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur’an*. Bandung: Mizan. 1997.
- Darmawan, Anggia. *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak*. Bogor: IPB Press, 2019.
- Efendi, Jonaedi dan Prasetijo Rijadi. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terjemah Farid Wajidi dan Assegaf, Cici Farkha. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.

- Freud, Sigmund. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, trans. Ira Puspitorini. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Garina, Lisa Adhia, Nurlaili Wangi, dan Yuktiana Kharisma. *Serba-serbi Tumbuh Kembang Anak (Panduan Perawatan dan Pengasuhan Buah Hati Usia 0-5 Tahun)*. Bandung: Bitread Publishing, 2017.
- Ghazali, Syaikh Muhammad. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Hamka, Buya. *Tasir al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984.
- Hasbi, Muhammad. *Letaknya di Tangan Ayah*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2020.
- Hasri, Muh. Mu'ads. "Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Syakhshiyah*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2019): 120-26.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Hidayati, Ani. "Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu" *Sawwa*, vol. 12 (Oktober 2016): 151-68.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1*, (April 2011): 1-5.
- <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-sigmund-freud/>
- Iryani, Eva. "Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia" *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari.*, vol 17 (Februari 2017): 23-7.
- Karmadewi, Kunti Indra dkk. *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*. Bogor: Yayasan Bhakti Suratto,2017.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Shahih*. Bandung: Syigma Exagrafika, 2019.
- Mariyati, Lely Ika dan Vanda Rezanita. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Marzuki. *Pengantar Studi Hukum Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Nurhayani. "Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan Jenis Kelamin", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol.7, No.1,

(April 2018), 29-32.

Nurhayati. "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.III, No. 1, (Juli 2020): 1-6.

Penyusun, Tim. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an Juz I*. Beirut: Dar al Arabiyah, t. th.

Rahman, Arief Nur. *Sumber Hukum Islam*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.

Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Edukasi Nonformal*, Vol. 1 (April 2020): 140-49.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Al-Sunnah*. Mesir: Dar Al-Hadits, 2004.

Sepiyowati. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak," *Ilmu Komunikasi*, vol. 2 (Juni 2005): 171-75.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Nizan, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Shomad, Abd. *Hukum Islam "Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia"*. Jakarta: Kencana, 2017.

Solikin, Nur. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.

Syukur, Abd. *Pendidik Berkarakter Qur'ani*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2012.

Wahyuni, Candra. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press, 2018.

Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, No.1 (Juni 2018): 16-25.

Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karina Sabilla Putri Afroza

NIM : S20191160

Program Studi : Hukum Keluarga

Fakultas : Syariah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka,

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 18 Desember 2023  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Karina Sabilla Putri Afroza**  
**NIM. S20191160**

## BIODATA PENULIS



### 1. Identitas Diri

Nama : Karina Sabilla Putri Afroza  
NIM : S20191160  
Tempat/ Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 April 2001  
Alamat : Perumahan palm raya blok d5 Karangrejo  
Kecamatan Banyuwangi kabupaten Banyuwangi  
Prodi : Hukum Keluarga  
Fakultas : Syariah  
No. Hp/ WA : 085936180222

### 2. Riwayat Pendidikan

RA perwanida : 2005-2007  
SD Negeri Model : 2007-2013  
SMP Bustanul Makmur : 2013-2016  
SMA Negeri 1 Banyuwangi : 2016-2019  
UIN KHAS Jember : 2019-2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAL HATTAACHIMAD SIDDIQ  
J E M B E R